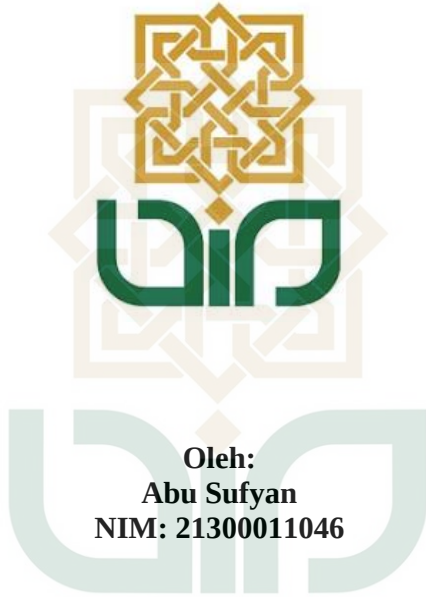


**POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER:
TAFSĪR TADABBURĪ MAJD MAKKĪ DAN DINAMIKA
POLITIK SURIAH**



**Oleh:
Abu Sufyan
NIM: 21300011046**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abu Sufyan, S.Ag., M.A.
NIM : 21300011046
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2026

Saya yang menyatakan



Abu Sufyan
NIM: 21300011046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER:
TAFSIR TADABBURI MAJD MAKKI DAN DINAMIKA
POLITIK SURIAH
Ditulis oleh : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam (SI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 17 Juni 2026

An. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

19561013 198103 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 30
September 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
ABU SOFYAN , NOMOR INDUK: **21300011046** LAHIR DI
SAMPANG TANGGAL 20 NOVEMBER 1995,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PULIHAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM**
KONSENTRASI STUDI ISLAM (SI) DENGAN SEGALA HAK DAN
KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-1077**

YOGYAKARTA, 17 JUNI 2026



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NIP.: 19561013 198103 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Judul Disertasi : POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER: TAFSIR TADABBUR
MAJID MAKKI DAN DINAMIKA POLITIK SURIAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Sekretaris Sidang : Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

Anggota :

1. Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.
(Promotor/Penguji)
2. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
(Penguji)
4. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
(Penguji)
5. Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.
(Penguji)
6. Dr. Ulya Fikriyati, Lc., M.Ag
(Penguji)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Rabu Tanggal 17 Juni 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,75

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
NIP:19840620201811001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Ibnu Burdah., M.A.

Promotor : Dr. Yunus Masrukhin, Lc., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER: *TAFSĪR TADABBURĪ* MAJD MAKKĪ DAN DINAMIKA POLITIK SURIAH

yang ditulis oleh:

Nama : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 April 2026
Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER: *TAFSIR TADABBUR* MAJD MAKKĪ DAN DINAMIKA POLITIK SURIAH

yang ditulis oleh:

Nama : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2026
Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Yunus Mas'ukhin, Lc., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER: *TAFSIR TADABBUR* MAJID MAKKI DAN DINAMIKA POLITIK SURIAH

yang ditulis oleh:

Nama : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2026
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER: *TAFSIR TADABBUR* MAJD MAKKĪ DAN DINAMIKA POLITIK SURIAH

yang ditulis oleh:

Nama : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2026
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK DALAM TAFSIR SUNNI KONTEMPORER: *TAFSIR TADABBUR* MAJD MAKKI DAN DINAMIKA POLITIK SURIAH

yang ditulis oleh:

Nama : Abu Sufyan
NIM : 21300011046
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 30 September 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 April 2026
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A. Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *tafsir tadabburī* karya Majd Makkī sebagai bentuk intervensi keagamaan terhadap krisis sosial-politik dalam konteks revolusi Suriah. Berbeda dari tradisi tafsir sunni dalam konteks tradisional—yang menekankan aspek skripturalis-ortodoks—dan dalam konteks kontemporer—yang lebih menampilkan semangat Islamisme politik—, *tafsir tadabburī* yang dikembangkan Majd Makkī menampilkan karakter praksis: ia menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai alat kritik sosial-politik secara tersirat. Penelitian ini memfokuskan pada empat pertanyaan pokok: 1) Bagaimana hubungan antara perkembangan otoritas politik dalam Islam Sunni dengan pembentukan wacana tafsir yang memungkinkan tafsir menjadi alat intervensi sosial-politik? 2) Bagaimana *tafsir tadabburī* dikonstruksikan secara metodologis dan epistemologis sebagai wacana keagamaan yang praksis? 3) Mengapa dan bagaimana Majd Makkī menggunakan *tafsir tadabburī* sebagai strategi intervensi politik dalam konteks revolusi Suriah? dan 4) Dalam bentuk apa *tafsir tadabburī* beroperasi sebagai wacana tandingan dan alat *counter-hegemony* terhadap narasi politik dominan rezim Assad?

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan wacana-kritis yang mengintegrasikan teori Michel Foucault tentang diskursus dan kekuasaan serta teori Antonio Gramsci tentang hegemoni dan intelektual organik. Data diperoleh melalui telaah penafsiran Majd Makkī, baik yang berbentuk kitab maupun unggahan digital, serta dianalisis dalam konteks dinamika sosial-politik Suriah sebelum dan sesudah revolusi 2011.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tafsir tadabburī* Majd Makkī merupakan bentuk tafsir praksis yang beroperasi sebagai wacana tandingan terhadap hegemoni rezim Assad. Tafsir ini mengartikulasikan penderitaan rakyat, mendorong partisipasi politik yang etis, serta mengusung nilai-nilai keadilan, persatuan, dan anti-sektarianisme dalam kerangka Islamisme moderat. Ia juga menghindari retorika kekerasan, dan melalui strategi bahasa tersirat serta simbolisme Al-Qur'an, Majd membingkai tafsir sebagai alat kontemplatif-kritis yang relevan dengan realitas. Penelitian ini

menyumbang pada pengembangan teori tafsir dengan menegaskan kemungkinan ekspansi fungsi tafsir dari ruang normatif-teoretis ke medan praksis-kritis, serta membuka ruang konseptual baru bagi studi tentang hubungan antara teks keagamaan, wacana politik, dan perjuangan sosial.

Kata Kunci: *tafsīr tadabburī*, Majd Makkī, wacana politik, Islamisme moderat, revolusi Suriah, *counter-hegemony*.



ABSTRACT

This research discusses *tafsīr tadabburī*, written by Majd Makki, as a form of a religious intervention over a critical social-politics situation in Suriah revolution context. While traditional sunni *tafseer* tradition emphasizes scriptural-orthodox aspect, and contemporary tradition exposes the spirit of Islamic politics, the *tafsīr tadabburī* as developed by Majd Makkī displays a practical character. He managed to make *tafseer* of Al-Qur'an a social-politics criticism implicitly. This study focuses on four fundamental questions. 1) What relation is there between the development of sunni politics authority and the establishment of a *tafseer* discourse that enables tafseer to be a social-politics intervention instrument? 2) How is *tafsīr tadabburī* constructed methodologically and epistemologically as a practical religious discourse? 3) Why and how did Majd Makkī take *tafsīr tadabburī* a strategic political intervention in Suriah revolution? And 4) In what way did *tafsīr tadabburī* play a role as a counter discourse and instrument of counter-hegemony over a dominant political narration of Assad regime?

This qualitative study applies critical discourse approach which integrates the theory of discourse and power by Michel Foucault and the theory of organic hegemony and intellectual by Antonio Gramsci. Collected from an examination of Majd Makkī interpretation in both books and digital platforms, the data are analyzed under Suriah social-politics dynamics context before and after revolution of 2011.

The results show that *tafsīr tadabburī* of Majd Makkī is a practical tafseer which acts as a rival discourse over Assad regime hegemony. The *tafseer* articulates civilians' affliction, encourages ethical political participation, and brings values of justice, unity, and anti-sectarianism for a moderate Islamism. He also avoids rhetorical harshness, uses implied language and Qur'anic symbols. Majd frames *tafseer* a contemplative-critical instrument which is relevant to the reality. This research contributes to the development of *tafseer* theory and the confirmation of the possibility of *tafseer's* function expansion from a normative-theoretical room to a practical-critical field. It also

opens a new room of concepts for a study on the relation between religious texts, political discourse and social struggle.

Key Words: *tafsīr tadabburī*, Majd Makkī, political discourse, moderate Islamism, Suriah revolution, counter-hegemony

*Hasil terjemah oleh Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta



ملخص

يتناول هذا البحث التفسير التدبري لمجد مكي كشكل من أشكال التدخل الديني في الأزمة الاجتماعية - السياسية في سياق الثورة السورية. وخلافاً لتقليد التفسير السني في سياقه التقليدي - الذي يركز على الجانب النصي الأرثوذكسي - وفي السياق المعاصر - الذي يتسم بالروح الإسلامي السياسي -، يتسم التفسير التدبري لمجد مكي بطابع عملي، إذ يوظف تفسير القرآن الكريم ضمناً كأداة للنقد الاجتماعي والسياسي. ويركز هذا البحث على أربعة أسئلة رئيسية، وهي: (1) ما العلاقة بين تطور السلطة السياسية في الإسلام السني وتكوين خطاب التفسير الذي يمكن التفسير من أن يصبح أداة للتدخل الاجتماعي والسياسي؟ (2) كيف يُبنى التفسير التدبري منهجياً ومعرفياً كخطاب ديني عملي؟ (3) لماذا وكيف يستخدم مجد مكي التفسير التدبري كاستراتيجية للتدخل السياسي في سياق الثورة السورية؟ (4) بأي شكل يعمل التفسير التدبري كخطاب مضاد وأداة مضادة للهيمنة ضد السردية السياسية السائدة لنظام الأسد؟

هذا البحث عبارة عن دراسة نوعية تستخدم المقاربة الخطابية النقدية التي تدمج نظرية ميشيل فوكو حول الخطاب والسلطة، ونظرية أنطونيو غرامشي حول الهيمنة والمتقنين العضويين. وقد جُمعت البيانات من خلال مراجعة تفسيرات مجد مكي، سواءً في نمط الكتب أو المواد الرقمية وتم تحليلها في سياق الديناميكيات الاجتماعية-السياسية في سوريا ما قبل ثورة 2011 وبعدها.

وتشير نتائج هذا البحث إلى أن التفسير التدبري لمجد مكي هو شكل من أشكال التفسير العملي الذي يعمل كخطاب مضاد لهيمنة نظام الأسد. يُعبّر هذا التفسير عن معاناة الشعب ويشجع على المشاركة السياسية الأخلاقية ويدعم قيم العدالة والوحدة ونبذ الطائفية في إطار الإسلام الوسطي. كما يتجنب الخطاب العنيف، ومن خلال استراتيجيات لغوية ضمنية ورمزية قرآنية يُوظّر مجد التفسير كأداة تأملية نقدية وثيقة الصلة بالواقع. تُسهم هذا البحث في تطوير نظرية التفسير من خلال التأكيد على إمكانية توسيع وظيفة التفسير من المجال المعياري النظري إلى المجال العملي النقدي، فضلاً عن

فتح آفاق مفاهيمية جديدة لدراسة العلاقة بين النصوص الدينية والخطاب
السياسي والنضالات الاجتماعية.
الكلمات المفتاحية: التفسير التدبري، مجد مكي، الخطاب السياسي، الإسلام
الوسطي، الثورة السورية، مناهضة الهيمنة.

*Hasil terjemah oleh Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Consonants

ء	'	ز	z	ك	k
ا	a	س	s	ل	l
ب	b	ش	sh	م	m
ت	t	ص	ṣ	ن	n
ث	th	ض	ḍ	و	w
ج	j	ط	ṭ	ه	h
ح	ḥ	ظ	ẓ	ي	y
خ	kh	ع	‘	ال	al and ‘l
د	d	غ	gh	ة	a (in
ذ	dh	ف	f		construct
ر	r	ق	q		state: -at)

Vowels

Long	آ	ā	Short	اَ	a
	إِ	ī		إِ	i
	أُ	ū		أُ	u
Doubled	إِيْ-	iyy	Diphthongs	أَيِ	ai
		(final form ī)		أُوْ-	uww (ū)
				أُوْ	au

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn, teriring ucapan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan limpahan kenikmatan dan anugerah yang tak terbatas, dengan penuh rasa bangga akhirnya saya dapat menyelesaikan studi tingkat Doktoral pada Prodi Studi Islam di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Untaian selawat beserta salam semoga terus mengalir kepada baginda Nabi dan Rasul Muhammad Saw., Keluarga, dan Sahabatnya.

Tiada kata yang patut saya ucapkan atas pencapaian ini kecuali ucapan terima kasih atas seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada saya, baik dari sisi moril dan materiel. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, ibunda tercinta Siti Aminah Ali dan ayahanda Abd. Karim, yang tiada hentinya memberikan dukungan kepada saya berupa panjatan doa dan upaya dalam perjalanan keilmuan saya. Tanpa restu dan doa dari beliau saya tidak akan mampu memikul beratnya mencari ilmu. Begitu juga, para saudara, ipar, dan ponakan Bani Karim yang turut serta memberikan *support* dan semangatnya kepada saya.

Tidak lupa pula, ucapan terima kasih kepada kedua mertua saya, ibunda Saniyah Hosen dan ayahanda Sunarjadi Bakik atas segala perjuangannya dan menerima segala kekurangan saya. Saya menyadari selama menjadi anak plus menantu, saya belum bisa sepenuhnya membalas semua jasa dan pengorbanan beliau semua. Kepada keluarga Bani Hosen semuanya, saya ucapkan terima kasih atas semua jasa dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan. Tanpa dukungan dan rekomendasi dari keluarga besar ini, saya tidak akan sanggup mengarungi lika-liku perjuangan ini.

Teruntuk penyemangat hidupku dan permata jiwaku, Istri terkasih Fitriatul Laili dan putri kecilku, Shabrin Nur Keyna, terima kasih telah berjuang bersama-sama sampai sejauh ini. Semoga pengorbanan, perjuangan, dan kesabarannya selama mendampingi saya bernilai ibadah di sisi-Nya. Pencapaian ini saya persembahkan untuk kalian berdua.

Selain keluarga, tentunya ada beberapa pihak yang turut mendukung pencapaian saya menyelesaikan studi ini. Terima kasih kepada Kementerian Agama (Kemenag) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan melalui jalur beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) selama kurang lebih empat setengah tahun. Tanpa bantuan finansial dari pengelola, saya tidak akan merasakan suka dukanya menjadi mahasiswa S2 dan S3.

Terima kasih pula untuk tiga rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selama kurun waktu 4,5 tahun telah memberikan sambutan dan fasilitas yang terbaik kepada saya dan juga teman-teman PMLD lainnya. Saya mengakui bahwa selama proses belajar di sana banyak hal-hal yang baru dan mengagumkan bagi saya, baik itu berupa fasilitas belajar, kompetensi dosen, dan lingkungan akademik yang progresif yang mendorong saya untuk terus mendalami keilmuan yang saya tekuni.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua direktur pasca sarjana, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag., Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., dan Prof. Moch. Nur Ichwan, M.A., Ph.D., yang telah meluapkan seluruh upaya demi kebaikan saya dan teman-teman PMLD. Banyak hal yang telah diberikan oleh Pascasarjana, termasuk program *sandwich*, konferensi, pelatihan, dan banyak lainnya, yang dengan itu semua kami bisa berfikir secara kritis dan bekerja dalam bidang akademik.

Demikian pula, bentuk dukungan dan bimbingan dari segenap Kaprodi dan Sekprodi S2 dan S3 juga sangat menunjang saya dan teman-teman PMLD dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih kepada Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., Dr. Nina Mariani Noor, M.A., Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., bapak Najib Kailani, M.Fil., Ph.D., Dr. Phil. Munirul Ikhwan, M.A., dan Abah Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A. Ph.D. Berkat arahan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh beliau semua kami mampu bertahan dan bersaing dengan mahasiswa Pasca lainnya. Terima kasih pula kepada segenap staf, bagian keuangan dan

administrasi, Mbak Intan, Mbak Nisa', Ibu Eti, Pak Didik, yang telah membantu saya menyelesaikan urusan-urusan administrasi.

Kepada dosen pembimbing, promotor, dan ko-promotor saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Bapak Prof. Moch. Nur Ichwan, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A., Dr. Yunus Masrukhin, Lc., M.A., telah memberikan banyak sekali ilmu dan kritik kepada saya sehingga memberikan banyak perubahan dari sisi akademis. Terima kasih atas segala bentuk penerimaannya, dedikasinya, dan kesabarannya dalam menghadapi kelambatan saya dalam menyusun dan menyelesaikan studi ini. Semoga jasa-jasa beliau semua dibalas dengan lebih baik oleh Allah.

Tak lupa kepada seluruh teman-teman PMLD seperjuangan, baik yang sudah menyelesaikan studinya dan yang masih berjuang menyelesaikannya. Rekan seperjuangan di kos, Mas Achsan, Naufal, dan Pak Dimas, terima kasih telah menemani dalam kesendirian saya dan bersedia menjadi teman berdiskusi dalam segala hal. Begitu juga, kepada Mas Fuad, Rifa'i, Mustaqim, Amam, Fadhli terima kasih atas segala pelajaran berharga selama di Jogja. Kepada semua ukhti-ukhti, Mbak Syarifah, Ulfa, Alfi S., Alfi K., Riri, Afrida, Rezki, Moona, Yusti, dan Aisyah terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan keilmuan saya. Semoga kita semua bisa bertemu kembali dalam keadaan sehat dan sukses.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR.....	vi
NOTA DINAS.....	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxvi
DAFTAR TABEL	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D.Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian	30
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	30
2. Jenis Penelitian dan Fokus Kajian	32
3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
4. Teknik Analisis Data	36
5. Teknik Evaluasi Data.....	39
G.Sistematika Pembahasan	39
BAB II OTORITAS POLITIK, PERKEMBANGAN TAFSIR, DAN MUNCULNYA <i>TADABBUR</i> DALAM TRADISI SUNNI	43

A. Pendahuluan	43
B. Otoritas Politik dan Wacana Tafsir dalam Islam Sunni	44
1. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> dan Pembentukan Ortodoksi	44
2. Agama dan Politik: dari Sahabat hingga Osmani	45
3. Otoritas Politik di Era Modern dan Arab Spring	46
4. Otoritas Politik sebagai Faktor Pembentuk Wacana Tafsir	47
C. Tafsir Al-Qur'an dalam Tradisi Sunni	50
1. Tipologi Epistemologis Tafsir Sunni: Melampaui Narasi Kronologis	52
2. Dinamika Historis Tafsir Sunni: Tiga Titik Transformasi Besar	57
D. <i>Tadabbur</i> dalam Tradisi Sunni: Definisi, Genealogi, dan Konteks Revivalis	62
1. Distingsi Konseptual Tafsir, <i>Ta'wīl</i> , dan <i>Tadabbur</i> ..	62
2. Genealogi <i>Tadabbur</i> : dari Pengalaman Spiritual ke Disiplin Metodologis	65
3. <i>Tadabbur</i> di Kalangan Kaum Revivalis	71
E. Kesimpulan	76
BAB III MAJD MAKKĪ: BIOGRAFI INTELEKTUAL, KELAS SOSIAL, DAN AKTIVISME KEULAMAAN	79
A. Pendahuluan	79
B. Kondisi Geografis, Pendidikan, dan Tradisi Keilmuan	80
1. Aleppo sebagai Konteks Pembentukan: Kota, Tradisi, dan Iklim Keilmuan	80
2. Trajektori Pendidikan Formal: dari Madrasah Lokal ke Universitas Transnasional	84
3. Guru-Guru Utama dan Pengaruhnya: Membaca Silsilah Intelektual Majd Makkī	91
C. Aktivisme Keulamaan dan Posisi dalam Medan Intelektual Suriah	100

1. Fase Pra-Revolusi: Diaspora, Penerbitan, dan Aktivisme Diam-Diam (1989–2011)	101
2. Fase Pasca-Revolusi: Dari Ulama Apolitis ke Aktor Oposisi (2011–Sekarang)	105
D.Karya-Karya Utama dan Penerimaannya di Dunia Islam	108
1. <i>Al-Muʿīn ʿalā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn</i> : Karya Magnum Opus	110
2. Karya-Karya Pendukung: <i>Tahqīq</i> , Kompilasi, dan Jejak Transmisi.....	112
E. Kesimpulan	113
BAB IV KONSEP <i>TAFSĪR TADABBURĪ</i> MAJD MAKKĪ	115
A.Pendahuluan	115
B. Metodologi <i>Tadabburī</i> Majd Makkī	116
1. <i>Positioning</i> Metodologis: di mana <i>al-Muʿīn</i> Berdiri?.....	116
2. Empat Belas Kaidah Metodologis: Analisis Epistemis	118
3. Tiga Dimensi Membaca: Lisan, Akal, dan Hati	121
4. Karakteristik Tekstual: Apa yang Membedakan <i>al-Muʿīn</i> dengan Tafsir Lainnya?	122
5. Peta Komparasi: <i>Tadabburī</i> di antara Metodologi-Metodologi Tafsir.....	124
C.Konsep “Tafsir Praksis”	126
1. Siapakah Subjek Praksisnya?	126
2. Lapis Pertama: Majd Makkī sebagai Subjek Praksis Keilmuan	127
3. Lapis Kedua: Komunitas <i>Mutadabbir</i> sebagai Subjek Praksis Interpretatif	130
4. Lapis Ketiga: LUS sebagai Subjek Praksis Politik-Keagamaan	131
5. Ekosistem Berlapis dan Jawaban atas Subjek Praksis	133
D.Kesimpulan	135

BAB V POLITIK DALAM <i>TAFSĪR TADABBURĪ</i> MAJD MAKKĪ: ANALISIS AYAT TENTANG KEKUASAAN, KEADILAN, DAN LEGITIMASI.....	137
A.Pendahuluan	137
B.Empat Ayat Kunci: Teks, Tafsir, dan Kontekstualisasi Politik 138	
1. Penafsiran QS. al-Qaṣaṣ [28]: 4-6 (<i>Fir'aun, Mala', dan Mustaḍ'afīn</i>)	139
2. Penafsiran QS. al-Nisā' [4]: 75 (<i>Qitāl fī Sabīl Allāh dan Legitimasi Perlawanan</i>)	151
3. Penafsiran QS. al-Mā'idah [5]: 44, 45, 47 (<i>Ḥākimiyyah dan Gradasi Kekafiran</i>)	163
4. Penafsiran QS. al-Nisā' [4]: 59 (<i>Ulū al-Amr dan Legitimasi Kepemimpinan</i>)	175
C.Kesimpulan	187
BAB VI PENUTUP	191
A.Kesimpulan	191
B.Saran.....	195
DAFTAR PUSTAKA.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXIII

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Sampul Kitab Ma'arij al-Tafakkur Karya Habannakah.....	71
Figure 2 Postingan Instagram Majd tentang Riwayat Pendidikannya di Madrasah al-Farir Aleppo	87
Figure 3 Postingan Majd di Instagram tentang Kedekatannya dengan Yusuf al-Qaradawi	98
Figure 4 Postingan Majd di Instagram Pasca Revolusi 2011	106
Figure 5 Tampilan Penyajian Penafsiran dalam Kitab al-Mu'in ...	117
Figure 6 Tampilan Tafsir Versi Majelis Qira'ah Ramadan	129
Figure 7 Postingan Majd di Facebook tentang Kajian Mingguan dengan Tema Politik.....	131

DAFTAR TABEL

Table 1 Perbandingan Mufasir Klasik-Pertengahan terhadap Tadabbur.....	68
Table 2 Perbedaan antara Tiga Arus Tadabbur Kontemporer	75
Table 3 Trajektori Pendidikan Formal Majd Makki.....	85
Table 4 Silsilah Intelektual Majd Makki: Guru-Guru dan Para Tokoh Berpengaruh	92
Table 5 Karya-Karya Utama Majd Makki.....	109
Table 6 Empat Belas Kaidah Tafsir Tadabburi Majd Makki	118
Table 7 Komparasi Manhaj Tadabburī dengan Metodologi Tafsir Lain.....	124
Table 8 Tiga Lapis Subjek Praksis dalam Tafsīr Tadabburī Majd Makkī	133



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir Al-Qur'an dalam sejarah Islam tidak hanya berperan sebagai jembatan antara teks dan pembaca tetapi juga sebagai medan artikulasi kuasa. Dalam masyarakat Muslim, otoritas keagamaan sering kali berkelindan dengan tafsir yang berkembang di suatu era, karena tafsir menjadi perangkat legitimasi atas narasi-narasi besar tentang kebenaran, hukum, dan kepemimpinan. Tafsir bukan sekadar instrumen spiritual atau akademik tetapi juga instrumen ideologis yang mampu mengonstruksi tatanan sosial dan politik. Sebagaimana dikemukakan oleh Talal Asad, diskursus keagamaan tidak mungkin terlepas dari struktur kekuasaan yang membentuk dan dibentuk olehnya.¹ Dalam konteks Sunni, ulama dan tafsir memegang peranan kunci dalam membentuk konsensus sosial dan religius yang mengikat umat.

Namun, tafsir tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan respons terhadap krisis, kebutuhan, atau tantangan historis tertentu. Tafsir di masa klasik banyak bertumpu pada perangkat linguistik dan periwayatan yang menekankan kesetiaannya pada teks dan tradisi. Meskipun memiliki otoritas tinggi, pendekatan ini cenderung menutup kemungkinan kritik dan transformasi. Seiring masuknya dunia Islam ke era kolonialisme, nasionalisme, hingga rezim-rezim otoriter pascakolonial, kebutuhan akan tafsir yang lebih kontekstual pun mengemuka. Tafsir tidak lagi cukup dipahami sebagai teks akademik yang steril melainkan sebagai medan perlawanan dan pembebasan.²

Latar sosial-politik seperti inilah yang kemudian melahirkan genre tafsir yang lebih praksis. Di antara pendekatan tersebut, *tafsīr*

¹ Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), 225–29.

² Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 74–75.

tadabburī muncul sebagai salah satu corak yang menawarkan pemahaman, perenungan, dan pengambilan pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus berupaya mengaitkan makna ayat dengan situasi saat ini. Tafsir ini tidak hanya memperhatikan aspek linguistik dan historis semata tetapi juga membuka ruang refleksi dan keberpihakan. Dalam bentuk inilah, *tafsīr tadabburī* menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang, terutama dalam konteks masyarakat yang tengah berada dalam kondisi krisis.

Secara umum, kritik terhadap tafsir tekstualis tradisional berkembang dari kesadaran bahwa pendekatan literalistik tidak mampu menjawab kompleksitas realitas masyarakat modern. Tafsir yang semata mengulang-ulang pendapat klasik tanpa mempertimbangkan konteks sosial-politik aktual sering kali berujung pada konservatisme, atau bahkan membekukan potensi transformatif Al-Qur'an.³ Beberapa sarjana kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Abdullah Saeed menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang menjadikan pengalaman historis sebagai unsur utama dalam penafsiran.⁴ Menurut mereka tafsir bukanlah teks final melainkan proses terbuka yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, bahasa, dan politik.

Tafsīr tadabburī, meskipun belum banyak dibahas secara teoretis dalam literatur akademik, menyimpan potensi epistemologis untuk menjadi jembatan antara spiritualitas dan praksis. Pendekatan yang dikembangkan oleh 'Abd al-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah al-Mīdānī (1927-2004), seorang mufasir dan ulama besar asal Damaskus yang dikenal sebagai tokoh reformis Sunni modern, dan muridnya Majd Makkī yang lahir di Aleppo, menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan *tadabbur* ke dalam ruang kehidupan aktual.⁵ Dalam

³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* (Abingdon [England] ; New York: Routledge, 2006), 12.

⁴ Nasr Hāmid Abū Zayd, *Rethinking the Qur'ān: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Utrecht, The Netherlands: Humanistics University Press, 2004), 68–69.

⁵ Nurul Zakirah Mat Sin, "Contribution of 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur In the Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal Li Kitāb Allāh," 2014, 383–96.

karya dan ceramah-ceramahnya, Majd menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan bukan hanya sebagai pesan teologis atau hukum semata tetapi sebagai sumber etika perlawanan terhadap ketidakadilan dan otoritarianisme. Pendekatan semacam ini bukan hanya membebaskan makna dari kekakuan tekstual tetapi juga membebaskan masyarakat dari dominasi simbolik penguasa.

Kritik terhadap tafsir tradisionalis dan semangat untuk menghidupkan kembali dimensi praksis dari Al-Qur'an juga menemukan resonansi dalam pendekatan-pendekatan teori sosial. Yang jelas, dalam konteks *tafsir tadabburī*, penelitian ini melihat pergeseran besar dari tafsir sebagai produk keilmuan statis menjadi tafsir sebagai gerakan sosial. Tafsir menjadi artikulasi dari krisis, dan dalam hal ini, menjadi medan produksi makna yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial-politik yang timpang.

Istilah *tafsir tadabburī* berakar dari terminologi Al-Qur'an itu sendiri. Beberapa ayat seperti QS. 38: 29, QS. 4: 82, QS. 23: 68 dan QS. 47: 24 menyerukan untuk menadaburi Al-Qur'an dalam konteks orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Namun, perintah ini juga berlaku bagi orang-orang yang beriman.⁶ Dalam hal ini, *tadabbur* bukan sekadar pembacaan literal terhadap Al-Qur'an melainkan proses renungan intelektual dan spiritual yang mendalam yang mampu menghubungkan pesan ketuhanan dengan konteks dan kebutuhan zaman. Pendekatan ini pada dasarnya sudah tampak secara implisit dalam sejumlah tafsir sufi seperti *Rūḥ al-Ma'ānī* yang menekankan dimensi reflektif ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, istilah dan pendekatan *tadabbur* mulai mendapatkan formalisasi metodologis yang lebih sistematis pada era modern, terutama sebagai tanggapan atas stagnasi dalam pendekatan tafsir normatif-tekstual yang kurang responsif terhadap problematika umat kontemporer.⁷

⁶ Abū Ja'far Muḥammad b. Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, 'Abd Allāh b. 'Abd al-Muḥsin al-Turkī (Mesir: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2001), vol. 1, 36–37.

⁷ Hal ini dapat diperhatikan tentang bagaimana terminologi *tadabbur* itu diartikan oleh kalangan revivalis seperti Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā. Lihat *Tafsīr al-Mannār* (Mesir: Munshi' al-Mannār, 1947), vol. 5, 295–96.

Dalam pengertian yang lebih khusus, dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amtsal*, Ḥabbannakah mengembangkan prinsip bahwa tadabbur merupakan jembatan antara makna dan tindakan.⁸ Menurutny, banyak tafsir klasik terlalu terjebak pada detail gramatikal dan perdebatan hukum, sehingga gagal menghidupkan semangat perubahan dan relevansi sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir dalam kerangka ini mesti diarahkan untuk membentuk kepribadian Al-Qur'an yang sadar realitas dan mampu merespons tantangan zamannya secara aktif.⁹

Salah satu murid intelektual Ḥabbannakah yang meneruskan proyek ini adalah Majd Makkī. Dalam karya dan ceramahnya, Majd tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip *tadabbur* tetapi juga mengembangkannya lebih jauh dalam konteks krisis politik dan tragedi kemanusiaan di Suriah. Melalui tafsirnya, ia mencoba mengartikulasikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber daya moral dan spiritual yang dapat menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat Muslim untuk menolak penindasan, meneguhkan kesabaran, dan mendorong perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Tafsir yang ia bangun memiliki corak yang sangat khas: pembacaan ayat tidak hanya dikaitkan dengan *asbāb al-nuzūl* tetapi juga dengan *asbāb al-waqi'*, yaitu latar historis-politik masyarakat Muslim kontemporer. Hal ini membuat *tafsir tadabburī* yang dikembangkan oleh Majd berbeda secara orientasi dari tafsir konvensional: ia bersifat praksis, kontekstual, dan visioner.

Ciri menonjol dari penafsiran Majd adalah keterpaduan antara spiritualitas dan aktivisme. Ayat-ayat yang menyuarakan keteguhan hati para nabi, keadilan Tuhan, perlawanan terhadap kezaliman, dan janji kemenangan bagi kaum tertindas (*al-mustaḍ'afīn*) menjadi titik-titik fokus utama tafsirnya. Ia sering kali mengangkat ayat-ayat seperti QS. 28: 5 sebagai fondasi teologis bagi pembebasan umat Islam dari

⁸ 'Abd al-Rahmān Ḥasan Ḥabbannakah al-Mīdānī, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal*, 4th ed. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 11–12.

⁹ Ibid., 11–12; Lihat juga Majd b. Aḥmad Makkī, *Al-Mu'īn 'Alā Tadabbur Al-Kitāb Al-Mubīn*, 2nd Ed. (Beirut: Mu'assasah Al-Rayyān, 2010), V.

dominasi kekuasaan yang zalim.¹⁰ Tafsir seperti ini tidak berpretensi pada keobjektifan akademik tetapi secara sadar mengambil posisi keberpihakan. Bagi Majd, tafsir bukan hanya representasi pengetahuan tetapi juga intervensi moral dan politik yang wajib disuarakan ulama dalam situasi krisis.

Pendekatan ini tentu membuka ruang diskusi yang luas. Di satu sisi, ia menawarkan model tafsir yang hidup dan relevan dengan realitas masyarakat. Di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan metodologis: bagaimana membedakan antara *tadabbur* sebagai refleksi mendalam dan *tadabbur* sebagai justifikasi ideologis belaka? Di sinilah pentingnya memahami tafsir bukan sebagai praktik tunggal melainkan sebagai arena diskursif yang memungkinkan terjadinya negosiasi, resistansi, dan bahkan konfrontasi terhadap wacana dominan. Majd, dalam hal ini, tidak hanya membaca teks tetapi membentuk wacana alternatif terhadap narasi religius yang selama ini didominasi oleh negara dan otoritas keagamaan konservatif.

Secara epistemologis, *tafsir tadabburī* membuka peluang besar untuk mengembalikan makna tafsir kepada tujuannya yang semula, yaitu sebagai panduan hidup dan sumber transformasi. Dalam perspektif ini, Majd dapat diposisikan sebagai seorang intelektual organik dalam konsep Gramsci, yaitu tokoh yang tidak hanya berpikir untuk komunitas Muslim, tetapi berpikir dari dalam tubuh komunitas itu sendiri. Dengan demikian, kajian terhadap *tafsir tadabburī*, khususnya dalam konteks perlawanan terhadap rezim otoriter di Suriah, menjadi penting bukan hanya untuk memahami dinamika teks dan konteks tetapi juga untuk menangkap bagaimana tafsir itu sendiri dapat menjadi arena pertempuran ideologis yang sangat politis.

Untuk memahami secara utuh posisi dan peran *tafsir tadabburī* Majd Makkī, penting untuk terlebih dahulu menempatkannya dalam konteks sosial-politik Suriah dan dinamika sejarah keulamaan Sunni di negara tersebut. Suriah modern merupakan negara dengan sejarah panjang rezim otoriter dan represi politik, terlebih sejak naiknya Ḥāfīz al-Assad (1970) dan dilanjutkan oleh putranya, Bashar al-Assad

¹⁰ Makkī, *al-Mu'īn 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn*, 385.

(2000-2024). Sejak dekade 1970-an, Suriah dikendalikan secara ketat oleh Partai Ba'ath yang secara ideologis bersifat sekuler-nasionalis, tetapi dalam praktiknya sangat represif terhadap ekspresi Islam politik, termasuk aktivitas dakwah dan jaringan keulamaan yang independen.¹¹

Dalam periode kekuasaan ini, ulama Sunni berada dalam posisi yang rumit. Di satu sisi, mereka memiliki pengaruh luas di masyarakat urban dan tradisional; di sisi lain, mereka diawasi dan dimobilisasi untuk melanggengkan stabilitas rezim.¹² Sebagian ulama memilih untuk bekerja sama dengan negara dan menempati posisi resmi dalam institusi keagamaan, sementara sebagian lain memilih oposisi diam-diam, atau bahkan terbuka.¹³ Di antara figur yang mengambil posisi yang relatif kritis terhadap negara di dalam negeri adalah Ḥasan Ḥabbannakah (w. 1978) melalui gerakannya, *jamā'āt al-Mīdān*, dan dilanjutkan oleh putranya 'Abd al-Raḥmān Ḥabbannakah.¹⁴ Gerakan ini kemudian menginspirasi gerakan ulama oposisi lainnya di luar negeri seperti *Rābiṭat al-'Ulamā' al-Sūriyyīn* (Liga Ulama Suriah/LUS) yang didirikan di 'Ammān pada tahun 2006 oleh Majd Makkī bersama 'Ali al-Ṣābūnī (1930-2021) dan Fārūq al-Baṭṭāl, yang mempertahankan corak dakwah intelektual dan mandiri di luar kendali negara.¹⁵

Krisis besar meletus pada tahun 2011 ketika revolusi Arab mencapai Suriah. Rakyat dari berbagai latar belakang turun ke jalan, menuntut reformasi, demokrasi, dan penghapusan korupsi. Pemerintah merespons dengan kekerasan brutal yang pada akhirnya

¹¹ Olga Bibikova, "The Role of Ulama in the Public Life in Syria (1970-2020)," *Russia and the Moslem World*, no. 1 (2021): 100–118, <https://doi.org/10.31249/rmw/2021.01.07>.

¹² Thomas Pierret, "Sunni Clergy Politics in the Cities of Ba'ṭhi Syria," *Demystifying*, 2009, 70–84.

¹³ Thomas Mayer, "The Islamic Opposition in Syria, 1961–1982," *Orient* 24, no. 4 (1983): 589–609.

¹⁴ Thomas Pierret, *Religion and State in Syria: The Sunni Ulama from Coup to Revolution*, First English edition, Cambridge Middle East Studies 41 (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2013), 44–46.

¹⁵ *Ibid.*, 203.

menjerumuskan Suriah ke dalam perang saudara berkepanjangan.¹⁶ Dalam situasi seperti ini, tafsir menjadi salah satu medan penting perebutan makna. Rezim Assad menghidupkan kembali retorika religius untuk membungkus narasi nasionalismenya dan menjatuhkan oposisi sebagai ekstremis atau teroris. Sementara itu, oposisi sipil maupun bersenjata juga berusaha mengartikulasikan legitimasi moral dan spiritual dari perjuangan mereka.

Majd, dalam situasi ini, memainkan peran sebagai ulama independen—mewakili gerakan LUS—yang memanfaatkan tafsir sebagai ruang artikulasi politik. Berbeda dari juru dakwah populis yang mengandalkan retorika emosional, Majd justru menggunakan pendekatan *tadabbur* untuk membangun wacana perlawanan yang lebih tenang, reflektif, namun tegas. Melalui penafsiran ayat-ayat tentang kezaliman, kesabaran, jihad, dan keadilan, misalnya, ia menyuarakan solidaritas terhadap rakyat Suriah, mengkritik diamnya ulama resmi, dan menyindir kemunafikan religius yang menutupi kebengisan kekuasaan. Tafsir-tafsirnya tidak hanya ditulis sebagai teks akademik formal tetapi juga banyak muncul dalam bentuk ceramah publik, unggahan media sosial, *talk show*, kajian akademik yang semuanya diproduksi secara digital yang menyebar luas di kalangan rakyat dan diaspora Suriah.

Dalam hal ini, Majd bukan hanya menjadi penafsir tetapi juga agen diskursif yang mengisi kekosongan otoritas moral dalam masa krisis.¹⁷ Ia mengingatkan publik bahwa keimanan bukan sekadar ritual tetapi juga keberanian untuk berdiri bersama kebenaran. Tafsirnya menolak netralitas yang berpura-pura objektif, dan justru memilih keberpihakan sebagai prinsip etis Al-Qur'an. Ia tidak menyerukan revolusi bersenjata secara langsung tetapi memberikan kerangka moral dan spiritual yang memperkuat posisi para korban dan rakyat yang tertindas.

¹⁶ BBC Arabic, "Syria: The Story of the Conflict," Middle East, *BBC News*, November 3, 2016, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>.

¹⁷ Pada saat konflik 2011, para ulama saling memperebutkan posisi antara mendukung dan menentang rezim dengan mengemukakan wacana-wacana konflik yang sedang berlangsung. Lihat Jawad Qureshi, "The Discourses of the Damascene Sunni Ulama during the 2011 Revolution," *Syria Studies* 4, no. 1 (2012): 59–91.

Kontribusi Majd ini penting karena menunjukkan bahwa tafsir bisa menjadi alat produksi makna politik dalam konteks otoritarianisme. Ia membuktikan bahwa seorang ulama organik dapat memanfaatkan khazanah tafsir bukan untuk melanggengkan kekuasaan melainkan untuk meradikalisasi kesadaran umat akan hak dan martabatnya. *Tafsīr tadabburī* yang ia kembangkan menunjukkan bahwa perenungan terhadap teks Al-Qur'an bisa menjadi gerakan intelektual dan spiritual yang membongkar hegemoni. Ia bukan hanya penafsir teks tetapi juga penafsir zaman, dan justru dalam pergulatan ini, tafsir menunjukkan vitalitasnya sebagai perangkat pembebasan, bukan sekadar pengulangan tradisi.

Dalam konteks inilah, penelitian ini tidak cukup hanya menggunakan pendekatan filologis atau teologis semata; diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan dimensi kuasa, produksi wacana, dan strategi resistansi yang terkandung dalam proyeksi *tafsīr tadabburī* tersebut. Dalam hal ini, dua pemikir besar dari tradisi teori kritis modern, Antonio Gramsci dan Michel Foucault, menawarkan konsep-konsep yang saling melengkapi untuk membedah fenomena tafsir sebagai praktik sosial-politik. Melalui dua kerangka ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan “apa isi tafsir Majd”, tetapi juga “bagaimana tafsir itu bekerja” sebagai mekanisme wacana dalam medan konflik sosial-politik. Integrasi antara Gramsci dan Foucault memberi pemahaman tentang teknologi kuasa, strategi perlawanan, dan bentuk artikulasi ideologis dalam perjuangan masyarakat Muslim kontemporer.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya interdisipliner yang mengintegrasikan kajian tafsir dengan teori wacana dan teori hegemoni. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap dimensi ideologis dan politik dari tafsir secara lebih tajam. Di samping itu, fokus pada figur Majd Makkī—yang selama ini belum banyak disorot dalam literatur ilmiah internasional—menyediakan kontribusi orisinal dalam memperluas horizon pemahaman terhadap dinamika tafsir Islam kontemporer. Tafsir dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis dari segi isi dan metodologi tetapi juga dari segi posisi, fungsi, dan efeknya dalam membentuk kesadaran kolektif

dalam situasi krisis. Selain itu, penelitian ini juga membuka kemungkinan baru untuk menjadikan tafsir sebagai medan perjuangan intelektual dan moral dalam menghadapi rezim-rezim yang menindas. *Tafsīr tadabburī* menjadi contoh bahwa ulama tidak selalu diam dalam menghadapi kezaliman, dan bahwa teks suci tidak harus dikunci dalam ruang-ruang hening tetapi dapat dibawa keluar untuk menyuarakan keadilan. Inilah yang menjadikan penelitian ini relevan, mendesak, dan penting bagi masa kini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa tafsir beroperasi sebagai praktik wacana yang dapat memproduksi pengetahuan dan membentuk kesadaran politik. Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antara perkembangan otoritas politik dalam Islam Sunni dengan pembentukan wacana tafsir yang memungkinkan tafsir menjadi alat intervensi sosial-politik?
2. Bagaimana *tafsīr tadabburī* dikonstruksikan secara metodologis dan epistemologis oleh Majd Makkī sebagai bentuk wacana keagamaan yang praksis?
3. Mengapa dan bagaimana Majd Makkī menggunakan *tafsīr tadabburī* sebagai strategi intervensi politik dalam konteks krisis dan revolusi Suriah?
4. Dalam bentuk apa *tafsīr tadabburī* beroperasi sebagai wacana tandingan (*counter-discourse*) dan alat *counter-hegemony* terhadap narasi politik dominan rezim Assad?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *tafsīr tadabburī* yang dikembangkan oleh Majd Makkī berfungsi sebagai instrumen praksis yang digunakan dalam intervensi politik pada konteks krisis Suriah. Secara khusus, penelitian ini ingin menjelaskan konstruksi metodologis dan epistemologis *tafsīr tadabburī* serta mengungkap motif ideologis di balik penggunaannya sebagai wacana tandingan terhadap narasi dominan rezim Assad. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana *tafsīr tadabburī* dapat dikategorikan sebagai bentuk tafsir kontemporer yang

transformatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim dalam menghadapi tantangan sosial-politik.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam menjembatani antara pendekatan tekstual klasik dengan pendekatan kontekstual dan praksis yang lebih responsif terhadap realitas umat. Pendekatan interdisipliner—yang memadukan teori wacana Foucault dan teori hegemoni Gramsci—juga diharapkan mampu memperkaya kajian tafsir dari perspektif sosial-kritis. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para ulama, akademisi, dan aktivis Muslim dalam membangun narasi keagamaan yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berfungsi sebagai alat perjuangan sosial, advokasi keadilan, dan transformasi masyarakat. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan alternatif bagi pengembangan pendekatan tafsir yang lebih etis, kontekstual, dan relevan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer, khususnya dalam konteks dunia Islam yang mengalami krisis politik dan kekerasan struktural.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada praktik politik dalam *tafsīr tadabburī* yang dikembangkan oleh Majd Makkī dalam konteks perubahan sosial-politik di Suriah. Meskipun kajian khusus tentang tema ini masih terbilang jarang dan belum populer dalam wacana akademik, penelitian ini berpijak pada tema-tema besar yang telah banyak dibahas dalam literatur-literatur akademik tentang relasi agama-politik dalam Islam Sunni, perkembangan tafsir Al-Qur'an Sunni, serta hubungan Sunni dan politik di Suriah sebelum dan setelah konflik. Dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan pengetahuan dan wacana akademik dengan menghubungkan tema-tema besar tersebut ke dalam isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini sekaligus menawarkan perspektif baru tentang peran tafsir sebagai alat transformasi sosial-politik di dunia Islam kontemporer.

Kajian tentang hubungan agama dan politik dalam Islam telah menjadi tema sentral dalam studi sejarah Islam dengan berbagai

perspektif yang ditawarkan oleh para sarjana. Hugh Kennedy membahas perkembangan otoritas politik dalam Islam sejak era Nabi Muhammad hingga masa kekhalifahan awal dengan fokus pada transformasi kekuasaan dari model kenabian ke sistem kekhalifahan. Kennedy menekankan bagaimana otoritas politik awal Islam dibentuk oleh konteks historis dan sosial yang unik yang menjadi fondasi bagi hubungan antara agama dan negara.¹⁸ Patricia Crone dan Martin Hinds melanjutkan analisis ini dengan mengeksplorasi konsep otoritas keagamaan dan politik dalam Islam awal, khususnya melalui studi tentang gelar “*khalīfat Allāh*” (wakil Tuhan). Mereka berargumen bahwa para khalifah awal tidak hanya memegang otoritas politik tetapi juga otoritas keagamaan yang menciptakan hubungan simbiosis antara agama dan negara.¹⁹

Ira M. Lapidus memperluas cakupan analisis dengan menelusuri perkembangan masyarakat Islam dari era klasik hingga modern. Ia menekankan bahwa hubungan antara agama dan politik dalam Islam tidak statis tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik. Di sini, ia menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan dan politik sering kali saling memengaruhi, baik dalam konteks kekhalifahan maupun negara-negara Muslim modern.²⁰ Marshall G. S. Hodgson menawarkan perspektif yang lebih holistik dengan melihat Islam sebagai peradaban dunia. Ia menekankan bahwa otoritas politik dalam Islam tidak hanya bersifat temporal tetapi juga memiliki dimensi keagamaan yang kuat yang tercermin dalam interaksi antara ulama dan penguasa.²¹

Patricia Crone, dalam karya yang lain, berargumen bahwa otoritas politik dalam Islam Sunni sering kali dilegitimasi melalui wacana keagamaan yang menciptakan hubungan yang kompleks

¹⁸ Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century* (London & New York: Routledge, 2022).

¹⁹ Patricia Crone and Martin Hinds, *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam*, vol. 37 (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

²⁰ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 2002).

²¹ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, vol. 3 (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).

antara ulama dan penguasa.²² Wael B. Hallaq melengkapi analisis ini dengan mengeksplorasi perkembangan hukum Islam dan kaitannya dengan otoritas politik. Ia menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem normatif tetapi juga sebagai instrumen politik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan.²³

Bernard Lewis menawarkan perspektif historis dengan menganalisis bahasa politik dalam Islam. Ia menunjukkan bahwa konsep-konsep politik dalam Islam, seperti kekhalifahan dan *shūrā*, terus berevolusi seiring dengan perubahan zaman. Ia menekankan bahwa pemahaman tentang bahasa politik Islam penting untuk memahami dinamika politik kontemporer di dunia Muslim.²⁴ Kajian Hayrettin Yücesoy menganalisis justifikasi otoritas politik dalam pemikiran Sunni pada abad pertengahan. Ia menunjukkan bahwa konsep otoritas politik dalam Sunni tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dengan implikasi yang relevan hingga era modern.²⁵

Selain itu, dalam konteks modern, kajian tentang hubungan agama dan politik telah menawarkan berbagai perspektif. John L. Esposito membahas bagaimana Islam dan politik saling beririsan dalam dunia Muslim modern, dengan fokus pada munculnya gerakan-gerakan Islamis yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem politik. Ia menekankan bahwa politik dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, terutama dalam merespons tantangan modern seperti globalisasi dan demokratisasi.²⁶ Muhammad Qasim Zaman melanjutkan analisis ini dengan mengeksplorasi peran ulama dalam politik kontemporer. Ia berargumen bahwa ulama tidak hanya menjadi penjaga tradisi

²² Patricia Crone, *God's Rule: Government and Islam* (New York: Columbia University Press, 2004).

²³ Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law*.

²⁴ Lewis Bernard, *The Political Language of Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 2018).

²⁵ Hayrettin Yücesoy, "Justification of Political Authority in Medieval Sunni Thought," in *Islam, the State, and Political Authority: Medieval Issues and Modern Concerns* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), 9–33.

²⁶ John L. Esposito, *Islam and Politics* (Syracuse, New York: Syracuse university press, 1998).

keagamaan tetapi juga sebagai agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam membentuk wacana politik dan sosial di dunia Muslim.²⁷

Hamid Enayat memperluas cakupan analisis dengan menelusuri perkembangan pemikiran politik Islam modern. Ia berargumen bahwa pemikiran politik Islam kontemporer tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi klasik tetapi juga oleh tantangan modern seperti kolonialisme dan nasionalisme.²⁸ Oliver Roy memberikan kritik terhadap gerakan politik Islam dengan mengeksplorasi kegagalan Islamisme dalam membangun negara Islam yang stabil. Ia berargumen bahwa gerakan Islamis sering kali terjebak dalam retorika ideologis tanpa mampu menawarkan solusi praktis untuk masalah politik dan sosial.²⁹

Berangkat dari analisis di atas, Andrea Teti dan Andrea Mura menunjukkan bahwa Islam Sunni, sebagai mayoritas di dunia Muslim, memiliki peran sentral dalam membentuk wacana politik kontemporer meskipun sering kali dihadapkan pada fragmentasi internal dan tantangan eksternal.³⁰ Dengan mengeksplorasi faksi-faksi Sunni dalam proses politik kontemporer, Roel Meijer berargumen bahwa faksi-faksi Sunni tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga politik, dengan peran yang signifikan dalam membentuk kebijakan dan aliansi politik.³¹

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, para sarjana menjadikan tafsir Sunni sebagai subjek penelitian yang luas, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Analisis Husayn al-Dhahabī sebenarnya telah mencakup semua bidang tafsir Al-Qur'an dari era klasik hingga

²⁷ Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change* (Princeton: Princeton University Press, 2010).

²⁸ Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought: The Response of the Shi'i and Sunni Muslims to the Twentieth Century* (London: Bloomsbury Publishing, 2005).

²⁹ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Harvard: Harvard University Press, 1994).

³⁰ Andrea Teti dan Andrea Mura, "Sunni Islam and Politics," in *Routledge Handbook of Religion and Politics*, ed. Jeffrey Haynes (London: Routledge, 2016), 92–110.

³¹ Roel Meijer, "Sunni Factions and the 'Political Process,'" in *Iraq*, ed. Markus E. Bouillon, David M. Malone, and Ben Rowswell (Lynne Rienner Publishers, 2007), 89–108, <https://doi.org/10.1515/9781685854164-009>.

kontemporer. Ia melakukan kajian metodologis terhadap karya-karya tafsir dan membuktikan adanya dinamika metode tafsir dari masa ke masa.³² Kajian serupa juga telah dilakukan oleh ‘Alī Iyyāzī. Dalam karyanya, ia juga menganalisis beberapa karya tafsir dan menekankan pada metode yang mereka gunakan dalam penafsirannya.³³ Ḥusayn ‘Alawī juga menekankan pada analisis historis dan metodologis terhadap karya-karya tafsir yang berafiliasi dengan Sunni dan Syiah dari abad ke-1 H/ 7 M hingga abad ke-15 H/ 21 M.³⁴

Dalam konteks klasik, Walid A. Saleh membahas pembentukan tradisi tafsir klasik melalui studi tentang kitab tafsir *al-Tsa’labī*. Saleh menekankan bahwa tafsir klasik tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mencerminkan dinamika intelektual dan sosial pada masanya, yang menjadi fondasi bagi perkembangan tafsir Sunni selanjutnya.³⁵ Andrew Rippin melanjutkan analisis ini dengan mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam sejarah penafsiran Al-Qur’an. Rippin menunjukkan bahwa tafsir Sunni berkembang melalui interaksi antara teks, konteks, dan tradisi keilmuan, yang menciptakan keragaman metodologis dalam penafsiran.³⁶

Jane Dammen McAuliffe menawarkan perspektif yang lebih spesifik dengan menganalisis interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Kristen dalam tafsir klasik dan modern. Ia berargumen bahwa perkembangan tafsir Sunni tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal keagamaan tetapi juga oleh interaksi dengan komunitas non-Muslim, yang membentuk wacana tafsir yang lebih inklusif.³⁷ Fazlur Rahman memperluas cakupan analisis dengan

³² Muḥammad Ḥusayn al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn* (Mesir: Maktabat Wahbat, 1976).

³³ Muḥammad ‘Alī Iyyāzī, *al-Mufasirūn: Hayātihim wa Munhajihim* (Tehran: Wizārat al-THaqāfat wa al-Irsyād al-Islāmī, 1966).

³⁴ Ḥusayn ‘Alawī, *al-Madkhal ilā Tārīkh al-Tafsīr wa al-Mufasirīn* (Markaz al-Muṣṭafā al-‘Ālamī, 2014).

³⁵ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur’ān Commentary of Al-Tha’labī (d. 427/1035)* (New York: Brill, 2004).

³⁶ Andrew Rippin, ed., *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’ān* (London: Gorgias Press, 2013).

³⁷ Jane Dammen McAuliffe, *Qur’ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991).

menelusuri transformasi pemikiran Islam, termasuk metode tafsir, dari tradisional ke modern. Ia menekankan pentingnya pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dalam tafsir untuk memahami pesan universal Al-Qur'an, yang menjadi ciri khas tafsir kontemporer.³⁸

Ismail Albayrak mengeksplorasi penggunaan narasi Al-Qur'an dan riwayat *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir klasik dan modern. Ia menunjukkan bahwa tafsir Sunni tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan mempertimbangkan sumber-sumber eksternal, seperti riwayat *Isrā'iliyyāt*, untuk memperkaya pemahaman teks.³⁹ Mustafa Shah melengkapi analisis ini dengan memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan tafsir Sunni dari era klasik hingga kontemporer. Ia menekankan bahwa tafsir Sunni terus berevolusi seiring dengan perubahan sosial, politik, dan intelektual, yang menciptakan metode dan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴⁰

Selain itu, kajian tentang perkembangan tafsir Sunni dalam konteks modern-kontemporer juga telah menjadi tema penting dalam studi Al-Qur'an dan hermeneutika Islam. Fahd al-Rūmī dan Ṣallāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidi telah melakukan analisis terhadap karya-karya tafsir pada abad ke-14 H/ 20 M. Di sini mereka menekankan metode yang digunakan oleh mufasir modern-kontemporer itu tidak hanya mengkolaborasikan tafsir dengan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, mereka masih mengadopsi metode tafsir tradisional sebagai perangkat penafsiran.⁴¹ Rotraud Wielandt membahas transformasi metode tafsir dari era modern awal hingga kontemporer, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh mufasir dalam merespons perubahan sosial dan intelektual. Ia menekankan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15 (Chicago: University of Chicago Press, 2017).

³⁹ Ismail Albayrak, "Qur'anic Narrative and Isra'iliyyat in Western Scholarship and in Classical Exegesis" (Disertasi, University of Leeds, 2000).

⁴⁰ Mustafa Shah, *Tafsir: Interpreting the Qur'an. Critical Concepts in Islamic Studies* (New York & London: Routledge, 2013).

⁴¹ Fahd b. 'Abd al-Rahmān b. Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Taḥsīn fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Beirut: Mu'assasat al-Risālat, 1997); Ṣallāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidi, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasirīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008).

kontekstual, dengan mempertimbangkan isu-isu modern seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial.⁴² Abdullah Saeed melanjutkan analisis ini dengan menawarkan pendekatan kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an. Saeed berargumen bahwa tafsir modern harus mengintegrasikan konteks historis dan sosial untuk memahami pesan universal Al-Qur'an, sekaligus menjawab tantangan kekinian.⁴³

Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan perspektif yang lebih radikal dengan mengusulkan hermeneutika humanis dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia berargumen bahwa tafsir tidak hanya bersifat teologis tetapi juga humanis, dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks modern.⁴⁴ Johanna Pink, dalam kajiannya tentang tafsir Sunni kontemporer di dunia Arab, Indonesia, dan Turki, menunjukkan bahwa tafsir modern Sunni tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi klasik tetapi juga oleh konteks lokal dan global. Ia menekankan pentingnya memahami keragaman metodologis dan ideologis dalam tafsir kontemporer, yang mencerminkan dinamika sosial-politik di masing-masing wilayah.⁴⁵ Dalam kajiannya yang lain, Pink juga menganalisis tafsir modern dan kontemporer terhadap, dengan fokus pada peran otoritas keagamaan dan inovasi metodologis yang ditampilkan dalam tafsir *al-Mannār* dan *al-Miṣbāḥ*. Di sini, ia berargumen bahwa tafsir kontemporer sering kali menantang otoritas tradisional dengan mengusulkan pendekatan baru yang lebih relevan dengan konteks kekinian.⁴⁶

⁴² Rotraud Wielandt, *Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contemporary* (London: Encyclopaedia of the Qur'an, 2002).

⁴³ Saeed, *Interpreting the Qur'ān*.

⁴⁴ Zayd, *Rethinking the Qur'ān: Towards a Humanistic Hermeneutics*.

⁴⁵ Johanna Pink, "Tradition, Authority, and Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World," *Journal of Qur'anic Studies* 12 (2010): 56–82.

⁴⁶ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān," in *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, ed. Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi (Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017), 479–91, <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.

Selain itu, kajian tentang dialektika tafsir Sunni dengan kekuasaan politik juga menjadi perhatian para akademisi. Dalam konteks modern, perubahan iklim politik, ideologi, dan ketidakpuasan publik menjadi salah satu penyebab adanya respon politik di dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian Ronald L. Nettler,⁴⁷ Khalid Duran,⁴⁸ SherAli Tareen,⁴⁹ dan Islah Gusmian⁵⁰ menunjukkan bahwa tafsir di era modern memiliki dimensi politik yang sangat kentara. Mereka menilai tafsir-tafsir yang diproduksi setelah meletusnya islamisasi publik di Iran dan Mesir memuat unsur-unsur politik dengan nuansa ideologis yang beragam. Tentunya, hal ini juga menunjukkan bahwa tafsir Sunni tidak sepenuhnya statis melainkan dinamis: ia merespon situasi politik yang berkembang saat itu melalui wacana keagamaan yang progresif sebagai manifesto untuk revolusi.⁵¹

Perkembangan tafsir Sunni di era digital telah menjadi tema menarik dalam studi Al-Qur'an kontemporer, terutama dalam konteks transformasi media dan perubahan pola konsumsi keagamaan. Johanna Pink mengeksplorasi bagaimana tafsir di era modern dipengaruhi oleh media digital, genealogi penafsiran, dan komunitas interpretatif. Ia berargumen bahwa media digital tidak hanya mengubah cara Al-Qur'an ditafsirkan tetapi juga menciptakan ruang baru bagi interaksi antara mufasir dan audiens yang memungkinkan munculnya wacana tafsir yang lebih partisipatif dan demokratis.⁵² Fadhli Lukman melanjutkan analisis ini dengan fokus

⁴⁷ Ronald L. Nettler, "Guidelines for the Islamic Community: Sayyid Qutb's Political Interpretation of the Qur'an," *Journal of Political Ideologies* 1, no. 2 (June 1996): 183–96.

⁴⁸ Khalid Duran, "An Alternative to Islamism: The Evolutionary Thought of Mahmud Taha," *Winter* 42, no. 4 (1993 1992): 453–67.

⁴⁹ Sher Ali Tareen, "Revolutionary Hermeneutics: Translating the Qur'an as a Manifesto for Revolution," *Journal of Religious and Political Practice* 3, nos. 1–2 (2017): 1–24.

⁵⁰ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru," *Annur: Journal Study of The Science of Al-Quran and It's Interpretation* 1, no. 1 (2017): 32–47.

⁵¹ Tareen, "Revolutionary Hermeneutics: Translating the Qur'an as a Manifesto for Revolution."

⁵² Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities* (Sheffield: Equinox, 2019).

pada fenomena tafsir digital di platform media sosial seperti Facebook. Ia menunjukkan bahwa tafsir digital tidak hanya bersifat informatif tetapi juga interaktif, dengan memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk membangun diskusi dan debat keagamaan. Lukman menekankan bahwa tafsir digital menciptakan wajah baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang lebih mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.⁵³ Fikriyati Ulya dan Fawaid Ahmad melengkapi analisis ini dengan mengeksplorasi fenomena "pop-tafsir" di platform YouTube. Mereka berargumen bahwa tafsir digital di YouTube tidak hanya menyajikan penafsiran Al-Qur'an dalam format yang lebih menarik dan populer tetapi juga menjadi arena kontestasi wacana keagamaan, di mana berbagai narasi dan ideologi saling bersaing untuk memengaruhi audiens.⁵⁴

Adapun kajian yang secara khusus membahas tentang *tafsīr tadabburī* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Zakariyah Mat Sin. Ia menekankan pada kontribusi 'Abd al-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah al-Mīdānī, sebagai penggagas *tafsīr tadabburī*, dalam pengembangan metode tafsir Al-Qur'an. Di sini, ia berargumen bahwa metode yang disajikan oleh Ḥabannakah merupakan hasil dari pengalamannya melakukan *tadabbur* dan ia memfokuskan pada isu-isu yang belum dijamah oleh para mufasir sebelumnya.⁵⁵ Sementara itu, Abu Sufyan juga menganalisis *tafsīr tadabburī* yang dikembangkan oleh Majd Makkī. Dalam kajiannya, ia mengemukakan bahwa Majd menggunakan terminologi "*tadabbur*" sebagai metode penafsiran sebagai sarana untuk mengungkap aspek estetika dalam Al-

⁵³ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

⁵⁴ U. Fikriyati dan A. Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations," paper presented at Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.

⁵⁵ Mat Sin, "Contribution of 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur In the Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal Li Kitāb Allāh."

Qur'an serta pesan-pesan politik yang dikandung di dalamnya yang dapat diaplikasikan untuk perlawanan politik. Namun, di sini Sufyan hanya fokus pada bagaimana karya tafsir *al-Mu'in*, sebagai representasi dari *tafsir tadabburī*, beroperasi dalam ruang lingkup akademis di masa itu.⁵⁶

Tema kajian yang ketiga adalah meliputi literatur tentang hubungan antara agama (Sunni) dan negara (otoritas politik) di Suriah. Umumnya, penelitian-penelitian tentang tema ini mencakup lingkup pembahasan historis, politik, dan peran keagamaan. Olga Bibikova memberikan perspektif historis dengan menganalisis peran ulama dalam kehidupan publik Suriah dari tahun 1970 hingga 2020. Ia menunjukkan bahwa ulama Sunni terus memainkan peran penting dalam membentuk wacana keagamaan dan politik meskipun menghadapi tekanan dan represi dari rezim.⁵⁷ Thomas Pierret memberikan analisis mendalam tentang peran ulama Sunni dalam politik Suriah, baik sebelum maupun setelah revolusi. Dalam kajiannya, Pierret menunjukkan bahwa ulama Sunni sering kali terlibat dalam hubungan yang kompleks dengan rezim Ba'ath, di mana mereka bergerak di antara konflik dan kolaborasi.⁵⁸ Ia menekankan bahwa ulama Sunni tidak hanya menjadi penjaga tradisi keagamaan tetapi juga aktor politik yang memainkan peran kunci dalam membentuk wacana publik dan merespons perubahan sosial-politik.⁵⁹ Raphaël Lefèvre melengkapi analisis ini dengan mengeksplorasi peran Ikhwanul Muslimin (IM) dalam politik Suriah, khususnya dalam konteks represi rezim Assad terhadap gerakan Islamis. Ia berargumen bahwa IM, sebagai representasi utama Islam politik Sunni, menjadi salah satu aktor penting dalam melawan rezim

⁵⁶ Abu Sufyan, "Tafsir Tadabburī: Resistansi dan Estetika Kitab al-Mu'in 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn Karya Majd Makkī," *Tesis Master* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁵⁷ Bibikova, "The Role of Ulama in the Public Life in Syria (1970-2020)."

⁵⁸ Pierret, "Sunni Clergy Politics in the Cities of Ba'athi Syria"; Thomas Pierret, "The Syrian Baath Party and Sunni Islam: Conflicts and Connivance," *Crown Center for Middle East Studies*, no. 77 (2014): 1–7.

⁵⁹ Pierret, *Religion and State in Syria*.

meskipun menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pengaruhnya.⁶⁰

Omar Imady menawarkan perspektif yang lebih spesifik dengan menganalisis gerakan Islamis Damaskus selama revolusi Suriah. Ia menunjukkan bahwa gerakan-gerakan ini sering kali bersifat “sekuler secara organisasional,” yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan konteks politik yang berubah dan membangun aliansi dengan kelompok oposisi lainnya.⁶¹ Jawad Qureshi melanjutkan analisis ini dengan fokus pada wacana ulama Sunni Damaskus selama revolusi 2011. Ia berargumen bahwa ulama Sunni memainkan peran sentral dalam membentuk narasi politik yang menantang rezim Assad, sekaligus mempromosikan visi keadilan dan reformasi.⁶²

Jakob Skovgaard-Petersen mengeksplorasi transformasi otoritas keagamaan Sunni di era media digital selama konflik Suriah. Ia menunjukkan bahwa media digital menjadi alat penting bagi ulama Sunni untuk menyebarkan wacana keagamaan dan politik serta membangun otoritas alternatif di luar struktur tradisional.⁶³ Isabel Bramsen, Poul Poder, dan Ole Waever melengkapi analisis ini dengan mengeksplorasi peran ulama Sunni dalam intensitas konflik Suriah. Mereka berargumen bahwa ulama Sunni tidak hanya menjadi korban konflik tetapi juga aktor yang memengaruhi dinamika konflik melalui wacana dan tindakan politik.⁶⁴

⁶⁰ Raphaël Lefèvre, *Ashes of Hama: The Muslim Brotherhood in Syria* (C Hurst & Company, 2013).

⁶¹ Omar Imady, “Organizationally Secular: Damascene Islamist Movements and the Syrian Uprising,” in *The Syrian Uprising* (London & New York: Routledge, 2018), 106–27.

⁶² Qureshi, “The Discourses of the Damascene Sunni Ulama during the 2011 Revolution.”

⁶³ Jakob Skovgaard-Petersen, “A Religious Media Revolution? The Syrian Conflict and Mediated Sunni Authority,” *Politik* 19, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.7146/politik.v19i4.27635>.

⁶⁴ Isabel Bramsen, Poul Poder, and Ole Waever, eds., “Clergy and Conflict Intensity: The Roles of the Sunni Ulama in the Syrian Conflict,” in *Resolving International Conflict*, with Jakob Skovgaard-Petersen (London & New York: Routledge, 2019), 102–16.

Dengan mengkaji beberapa penelitian di atas, penelitian ini memiliki *positioning* yang unik karena fokus pada integrasi antara metode *tafsīr tadabburī* dengan praktik politik dalam konteks perubahan sosial-politik di Suriah. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas tafsir Sunni secara normatif atau Islam Sunni dan politik di Suriah dari perspektif politik dan sosial, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis bagaimana *tafsīr tadabburī* yang dikembangkan oleh Majd Makkī tidak hanya menjadi alat interpretasi teks keagamaan tetapi juga diterjemahkan ke dalam tindakan politik yang konkret, khususnya dalam merespons krisis dan revolusi di Suriah. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi celah akademis dengan menghubungkan wacana tafsir keagamaan dengan dinamika politik praktis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang peran agama dalam perubahan sosial-politik di dunia Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang tafsir Sunni dan konflik Suriah tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana interpretasi teks keagamaan dapat menjadi kekuatan transformatif dalam konteks politik yang kompleks.

E. Kerangka Teori

Tafsir Al-Qur'an dalam tradisi intelektual Islam sering kali dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang bersifat filologis, spiritual, dan normatif. Tafsir dianggap sebagai usaha manusiawi untuk memahami kehendak Tuhan sebagaimana termaktub dalam teks wahyu. Dalam kerangka ini, tafsir sering kali diposisikan sebagai kegiatan akademik yang berada dalam ruang netral, steril dari dinamika kekuasaan dan kontestasi sosial (baca: ortodoks). Namun, pendekatan ini mulai banyak dikritik oleh pemikir Muslim kontemporer maupun kalangan humaniora kritis karena mengabaikan dimensi sosial-politik yang melingkupi praktik penafsiran itu sendiri.⁶⁵ Tafsir, dalam kenyataannya, tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa: ia selalu

⁶⁵ Asad, *Genealogies of Religion*, 208–11.

dihasilkan, diedarkan, dan diinterpretasi dalam suatu medan kuasa tertentu.

Sejarah panjang tafsir menunjukkan bahwa praktik penafsiran Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari kepentingan historis, politik, ideologis, bahkan militeristik. Tafsir dalam khazanah klasik Islam kerap bersifat apologetik terhadap kekuasaan, atau justru menjadi sarana legitimasi politik dinasti penguasa. Tafsir *Al-Ṭabarī*, misalnya, walaupun dianggap monumental dalam pendekatan riwayat, tetap tidak steril dari tafsir yang memperkuat struktur patriarkis dan status quo kekuasaan.⁶⁶ Demikian pula pada era kontemporer, tafsir tetap menjadi medan diskursif tempat aktor-aktor religius menyampaikan pembacaan terhadap realitas yang kadang mendukung, kadang menentang kekuasaan. Di sinilah tafsir tidak hanya menjadi representasi pemahaman terhadap teks tetapi juga refleksi relasi antara teks, masyarakat, dan struktur otoritas.

Beberapa pemikir Muslim kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Abdullah Saeed menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an adalah proses aktif yang melibatkan subjek penafsir, konteks sosial, dan horizon historis umat Islam.⁶⁷ Penafsir tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga secara aktif membentuk makna melalui seleksi ayat, pilihan metode, dan pengaitannya dengan konteks. Tafsir, dalam pandangan ini, bukanlah cermin pasif wahyu tetapi perangkat artikulasi ideologi dan visi sosial tertentu.⁶⁸ Tafsir dapat berfungsi sebagai sarana legitimasi, perlawanan, advokasi, bahkan transformasi sosial.

Dalam kerangka sosiologis dan teoretis, tafsir layak dipahami sebagai praktik sosial dan politik yang bekerja dalam medan wacana. Tafsir mencerminkan posisi sosial penafsir, relasi kuasa yang melingkupinya, serta tujuan komunikatif yang hendak dicapai melalui interpretasi ayat-ayat. Tafsir bukan hanya teks yang dibaca tetapi juga

⁶⁶ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, Revised edition (Austin: University of Texas Press, 2019), 215.

⁶⁷ Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*, 7–63.

⁶⁸ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 37.

tindakan yang dilakukan. Tafsir adalah praktik produksi makna yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas masyarakat, dan dalam proses itu, tafsir ikut membentuk orientasi politik, moral, dan sosial umat Islam.

Konsepsi tafsir sebagai praktik sosial ini mendapatkan relevansi yang tinggi dalam konteks dunia Islam kontemporer yang diwarnai oleh krisis politik, otoritarianisme, perang saudara, dan konflik wacana keagamaan. Tafsir tidak lagi hanya diperdebatkan dalam majelis-majelis ilmiah, tetapi menjadi bagian dari narasi politik, aktivisme sosial, bahkan medan pertempuran ideologis antara kekuatan status quo dan oposisi. Dalam kerangka ini, tafsir harus dilihat sebagai tindakan diskursif yang memiliki dampak langsung terhadap struktur kesadaran masyarakat Muslim.

Penelitian ini berpijak pada premis bahwa *tafsīr tadabburī* yang dikembangkan oleh Majd Makkī bukanlah tafsir dalam arti sempit, yaitu sebagai tafsir tematik atau sufistik melainkan sebagai sebuah proyek diskursif yang sarat kepentingan praksis dan keberpihakan ideologis. *Tafsīr tadabburī* dalam konteks ini adalah strategi artikulasi moral dan politik yang dilakukan seorang ulama di tengah rezim represif, dan karenanya, membutuhkan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan dimensi kuasa, produksi wacana, serta strategi perlawanan simbolik yang melingkupinya. Kerangka ini yang kemudian akan dijelaskan melalui pendekatan Gramsci dan Foucault.

Jika tafsir dipahami sebagai praktik sosial dan politik yang bekerja dalam ruang diskursif dan ideologis, maka diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana makna diproduksi, disebarluaskan, dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam kondisi relasi kuasa yang kompleks. Di sinilah konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci menjadi sangat relevan untuk menganalisis tafsir sebagai salah satu instrumen pembentukan kesadaran kolektif dan reproduksi ideologi dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai dominasi kelas penguasa yang tidak dibangun terutama melalui paksaan fisik atau hukum melainkan melalui persetujuan aktif masyarakat terhadap nilai-

nilai, norma, dan pandangan dunia yang dikonstruksikan oleh kelas dominan.⁶⁹ Hegemoni bekerja melalui institusi pendidikan, media, kebudayaan, dan agama, sehingga kekuasaan tampak “alami” dan diterima sebagai “kebenaran bersama.” Dalam konteks Islam, tafsir berpotensi menjadi salah satu medium hegemonik, terutama ketika ditafsirkan dan disebarakan oleh otoritas yang memiliki kedekatan dengan negara atau penguasa.

Namun, hegemoni bukanlah entitas yang monolitik dan final. Gramsci juga menekankan bahwa dalam setiap formasi hegemonik, selalu ada potensi resistansi yang muncul dari bawah. Untuk itu, ia memperkenalkan konsep intelektual organik, yaitu individu atau kelompok yang tidak hanya memproduksi pengetahuan untuk kelasnya sendiri, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif baru yang berupaya menandingi dominasi kelas penguasa.⁷⁰ Intelektual organik tidak sekadar akademisi atau cendekiawan tetapi siapa pun yang aktif dalam memproduksi makna, nilai, dan strategi perjuangan kultural demi menggeser struktur hegemonik yang ada.

Dalam kerangka ini, ulama dapat diposisikan sebagai intelektual organik apabila mereka memanfaatkan otoritas keagamaan bukan untuk melanggengkan kekuasaan, melainkan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Muslim dan menantang struktur penindasan. Di sinilah posisi Majd Makkī menjadi penting. Dalam konteks konflik Suriah, Majd tidak hanya menjalankan peran keulamaan secara konvensional tetapi juga secara sadar membangun narasi keagamaan yang mengkritik rezim Assad dan mengangkat suara rakyat yang tertindas. Ia tidak menyerukan pemberontakan bersenjata, tetapi melakukan perlawanan simbolik melalui tafsir Al-Qur'an yang sarat dengan pesan moral, keadilan, dan pembebasan.

Tafsīr tadabburī yang digagas Majd tidak sekadar sebuah metode penafsiran reflektif melainkan juga merupakan bentuk artikulasi ideologis dalam melawan dominasi negara. Ia membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kezaliman dan

⁶⁹ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks* (New York: International Publisher, 1971), 12–13.

⁷⁰ Gramsci, *Selections From the Prison Notebooks*, 137–38.

ketidakadilan struktural, dan menempatkan kisah-kisah kenabian, seruan untuk bersabar dan berjihad, serta janji kemenangan bagi kaum tertindas sebagai fondasi teologis bagi kesadaran politik rakyat.⁷¹ Dalam pandangan Gramsci, strategi seperti ini merupakan bentuk dari kontra-hegemoni (*counter-hegemony*), yaitu upaya membangun blok sejarah baru yang mampu menandingi narasi dominan negara dengan narasi alternatif yang bersumber dari agama, budaya, dan pengalaman rakyat.

Dalam hal ini, Majd memposisikan dirinya sebagai agen perubahan yang berbicara dari dalam komunitas Sunni Suriah—dalam hal ini LUS—, tetapi dengan keberanian untuk menantang posisi ulama-ulama resmi yang cenderung kompromistis atau diam. Tafsirnya tidak hanya menjadi alternatif teologis tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran kolektif, spiritualitas perjuangan, dan visi Islam yang berpihak pada kemerdekaan dan keadilan. Dengan begitu, tafsir bukan hanya membentuk makna, tetapi juga membentuk masyarakat yang sadar atas kondisi penindasannya—sebagaimana yang ditekankan Gramsci dalam proyek emansipatorisnya.

Kerangka teori Gramsci memberi landasan yang kuat untuk memahami *tafsīr tadabburī* sebagai lebih dari sekadar produk intelektual. Ia adalah alat kultural dalam perang posisi (*war of position*) melawan narasi dominan yang disokong oleh negara.⁷² Penafsiran Majd menjadi bagian dari proses panjang membentuk blok historis baru—sebuah komunitas ideologis yang berusaha menggeser

⁷¹ Sufyan, “Tafsīr Tadabburī: Resistansi dan Estetika Kitab al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn Karya Majd Makkī.”

⁷² Daniel Egan menjelaskan bahwa perang posisi (*war of position*) Gramsci merujuk pada strategi perlawanan kultural dan ideologis jangka panjang yang dilakukan oleh kelompok oposisi untuk mengikis hegemoni negara dan narasi dominan. Berbeda dari perang manuver (*war of maneuver*) yang bersifat konfrontatif langsung, perang posisi menekankan pembangunan kontra-hegemoni melalui perebutan wacana, pendidikan, dan institusi sipil untuk menciptakan kesadaran alternatif di tengah masyarakat. Egan menegaskan bahwa dalam konteks negara modern, dominasi tidak hanya dipertahankan melalui represi fisik tetapi juga melalui kontrol atas produksi pengetahuan dan budaya, sehingga oposisi harus berjuang di medan ideologis untuk mengubah keseimbangan kekuasaan. Lihat Daniel Egan, “Insurrection and Gramsci’s ‘War of Position,’” *Socialism and Democracy* 29, no. 1 (January 2015): 102–24.

konsensus lama menuju kesadaran baru. Ini menunjukkan bahwa tafsir memiliki daya transformasi yang tidak kalah penting dibandingkan aksi politik langsung, karena ia menyentuh ranah simbolik yang sangat menentukan dalam pembentukan ideologi masyarakat.

Jika Gramsci menjelaskan bagaimana tafsir dapat berfungsi sebagai alat kontra-hegemoni melalui pembentukan kesadaran kolektif dan blok sejarah alternatif, maka Michel Foucault memperluas pemahaman tersebut dengan memperlihatkan bagaimana wacana—termasuk wacana keagamaan—berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan yang membentuk subjek, mengatur pengetahuan, dan menstrukturkan realitas sosial. Dalam kerangka Foucault, tafsir merupakan praktik diskursif yang tunduk pada rezim pengetahuan tertentu dan, dalam saat yang sama, berpotensi membentuk atau menggugatnya.

Foucault melihat kuasa tidak bekerja secara linier dan represif seperti dalam model klasik. Menurutnya, kuasa menyebar dalam jaringan institusi, bahasa, norma, dan praktik keseharian.⁷³ Ia bekerja melalui produksi pengetahuan dan pembentukan wacana yang menentukan apa yang bisa dikatakan, siapa yang boleh berbicara, dan kebenaran mana yang bisa diterima. Dalam hal ini, tafsir dapat dipahami sebagai bagian dari *regime of truth*, yaitu sistem-sistem yang memproduksi, menyebarluaskan, dan memonopoli makna sebagai bentuk pengatur masyarakat secara simbolik.

Dalam konteks negara-negara otoriter seperti di Suriah, produksi tafsir yang direstui negara kerap digunakan sebagai sarana kontrol terhadap rakyat sipil. Tafsir yang dikeluarkan oleh otoritas resmi atau ulama yang terafiliasi dengan pemerintah sering kali menekankan narasi stabilitas, ketaatan, dan penerimaan atas kondisi sosial-politik yang ada.⁷⁴ Tafsir dalam bentuk ini menjadi representasi dari wacana hegemonik yang mendukung keberlangsungan

⁷³ Michel Foucault and Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 1st American ed (New York: Pantheon Books, 1980), 93–95.

⁷⁴ Pierret, *Religion and State in Syria*, 149.

kekuasaan. Tafsir, dalam konteks ini, menetapkan batas mana yang boleh ditafsirkan dan bagaimana seharusnya rakyat bersikap.

Dalam situasi seperti itu, kehadiran *tafsīr tadabburī* oleh Majd Makkī dapat dilihat sebagai wacana tandingan (*counter-discourse*) yang menantang struktur makna dominan yang dilembagakan oleh negara. Majd memanfaatkan tafsir sebagai ruang kritik simbolik dan artikulasi etika perlawanan. Ia tidak menggunakan bahasa polemik atau politisasi langsung, tetapi menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, pembelaan terhadap *mustaḍ'afīn*, serta peringatan terhadap kezaliman struktural dalam kerangka penafsirannya. Dalam bahasa Foucault, strategi semacam ini adalah bentuk intervensi diskursif terhadap rezim makna yang telah dimonopoli oleh kekuasaan.

Yang menarik dalam pendekatan Foucault adalah bahwa kuasa dan wacana tidak bekerja secara dikotomis antara yang “menguasai” dan “dikuasai.” Kuasa selalu hadir dalam bentuk relasi: ia dapat diinternalisasi, dinegosiasikan, atau bahkan dibajak oleh mereka yang secara struktural berada di luar pusat kekuasaan. Tafsir Majd—yang disebarakan melalui karya tafsir, e-book, khutbah, media sosial, dan ceramah komunitas—menggunakan bahasa agama yang akrab, tetapi mengubah orientasinya menjadi alat pembangkitan kesadaran. Ia bekerja dari pinggiran struktur hegemonik, tetapi justru dari sanalah ia dapat membentuk resistansi yang lebih tersembunyi tetapi mendalam.⁷⁵

Dalam hal ini, *tafsīr tadabburī* merupakan tindakan diskursif yang strategis. Tafsir menjadi alat untuk merebut ruang makna dan membuka peluang bagi perlawanan simbolik terhadap narasi negara. Ia tidak hanya menawarkan alternatif isi tetapi juga menggugat struktur otoritas: siapa yang berhak menafsirkan? Dalam konteks ini, figur ulama independen—yang mewakili kelompok Sunni Suriah—seperti Majd memainkan peran penting dalam meretas otoritas keagamaan yang terkooptasi oleh kekuasaan negara.

⁷⁵ Pink, “Tradition, Authority, and Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World.”

Kerangka Foucault membantu penelitian ini memahami bahwa tafsir merupakan perangkat ideologis yang bekerja dalam medan kuasa. Tafsir dapat menjadi tempat beroperasinya kuasa, tetapi juga medan pembangkangan. Oleh karena itu, analisis terhadap *tafsīr tadabburī* tidak cukup dilakukan hanya melalui isi tetapi harus memperhatikan bagaimana tafsir itu diposisikan, disebarluaskan, dan digunakan dalam konteks konflik simbolik yang sedang berlangsung.

Kedua pendekatan ini, meskipun berasal dari tradisi filsafat sosial yang berbeda, tetap memiliki titik temu metodologis yang kuat. Gramsci fokus pada struktur ideologi dan peran agen perubahan sosial, sedangkan Foucault fokus pada mekanisme produksi makna dan regulasi kebenaran dalam sistem pengetahuan. Dalam studi ini, keduanya digunakan secara komplementer: Gramsci membantu menjelaskan mengapa tafsir digunakan sebagai sarana perlawanan (yaitu dalam konteks perang posisi dan pembangunan blok sejarah tandingan), sedangkan Foucault membantu menjelaskan bagaimana tafsir itu bekerja sebagai praktik wacana yang mendistribusikan makna, membentuk subjek, dan menantang narasi dominan.

Dalam kasus *tafsīr tadabburī* Majd Makkī, pendekatan Gramsci dapat digunakan untuk membaca posisi sosial dan motivasi ideologis sang penafsir. Majd bukan sekadar ulama yang menghindari politik praktis tetapi seorang intelektual organik yang lahir dari dalam komunitas Sunni Suriah dan merasa terpanggil untuk membentuk kesadaran politik umat melalui tafsir yang membebaskan. Tafsirnya memuat nilai-nilai perjuangan, resistansi, dan keadilan sosial, yang menjadi dasar pembentukan narasi alternatif terhadap legitimasi agama yang dikooptasi oleh negara.⁷⁶

Sementara itu, pendekatan Foucault memberikan pemahaman tentang teknik diskursif yang digunakan dalam tafsir tersebut: bagaimana Majd memilih ayat-ayat tertentu, bagaimana ia membingkai makna dengan narasi sejarah kontemporer, dan bagaimana ia mengintervensi ruang wacana publik melalui khutbah, pengajian, dan media sosial. Dalam perspektif ini, tafsir adalah praktik

⁷⁶ Gramsci, *Selections From the Prison Notebooks*, 137–39.

kuasa simbolik yang tidak langsung menyerang rezim, tetapi merebut ruang makna yang sebelumnya dikuasai negara.⁷⁷ *Tafsir tadabburī*, dalam hal ini, menjadi mikropolitik wacana—sebuah bentuk resistansi dari bawah yang menantang otoritas keagamaan negara dengan cara yang reflektif, etis, dan bernuansa.

Integrasi Gramsci dan Foucault juga membantu menjelaskan bahwa tafsir bukanlah medan yang bebas nilai atau steril dari konflik. Tafsir justru adalah arena kontestasi ideologi, tempat berlangsungnya pertarungan antara narasi negara dan suara rakyat. Dalam dunia pasca-otoritarian, wacana agama menjadi salah satu wilayah paling strategis untuk membentuk arah politik masyarakat. Di sinilah letak pentingnya analisis yang tidak hanya membaca isi tafsir tetapi juga memahami relasi kuasa yang mengitarinya—siapa yang menafsirkan, untuk siapa, dan dalam konteks apa tafsir itu beroperasi.

Dengan kerangka ganda ini pula, penelitian ini dapat membaca tafsir Majd sebagai praktik religius yang berfungsi politis tanpa menjadi politisasi vulgar. Tafsir ini tidak menyerukan revolusi eksplisit tetapi memobilisasi kesadaran keagamaan menuju arah etika pembebasan. Ia adalah strategi kultural, sebagaimana disebut Gramsci, sekaligus teknologi makna, sebagaimana diteorikan oleh Foucault.⁷⁸ Tafsir menjadi bentuk artikulasi spiritual yang sekaligus politis—sebuah medan perlawanan yang dibangun melalui narasi, bukan senjata; melalui perenungan terhadap wahyu, bukan agitasi

⁷⁷ Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge* (London: Routledge, 2013), 27–34.

⁷⁸ Menurut Kendall dan Wickham, Foucault memahami teknologi makna (*technologies of meaning*) sebagai serangkaian praktik diskursif dan nondiskursif yang membentuk pengetahuan, kebenaran, dan subjektivitas dalam suatu masyarakat. Melalui metode arkeologi dan genealogi, Foucault menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bekerja melalui represi tetapi juga melalui produksi makna yang terinstitusionalisasi dalam wacana, aturan, dan prosedur tertentu. Teknologi makna ini mencakup mekanisme seperti klasifikasi, kategorisasi, dan normalisasi, yang berperan dalam mengonstruksi realitas sosial sekaligus mengukuhkan relasi kuasa. Mereka menekankan bahwa analisis Foucault terhadap teknologi makna membuka cara baru untuk mempelajari bagaimana pengetahuan dan kekuasaan saling terkait dalam membentuk pengalaman manusia. Lihat selengkapnya dalam Gavin Kendall dan Gary Wickham, *Using Foucault's Methods, Introducing Qualitative Methods* (London: Sage Publications, 1999), 40–45.

kosong. Dengan demikian, kerangka teoretis ini berperan aktif dalam memandu pembacaan tafsir Majd Makkī, mengevaluasi posisi diskursifnya, dan menjelaskan cara tafsir tersebut berinteraksi dengan struktur hegemonik negara dalam konteks konflik Suriah. Kerangka ini memberi pemahaman utuh bahwa tafsir adalah praktik multidimensi: teologis, ideologis, dan politis sekaligus.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan fokus pada kajian wacana tafsir dalam konteks sosial-politik. Secara filosofis, pendekatan ini berangkat dari paradigma konstruktivis dan epistemologi kritis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, pengetahuan, dan kuasa.⁷⁹ Dalam hal ini, tafsir Al-Qur'an diposisikan sebagai bentuk partisipasi diskursif yang lahir dari interaksi antara teks, subjek penafsir, dan kondisi sosial-politik tertentu.

Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dianggap bebas nilai melainkan selalu diproduksi dalam jaringan relasi kuasa. Tafsir—sebagai bentuk pengetahuan keagamaan—merefleksikan posisi ideologis dan historis sang penafsir. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya tertarik pada isi tafsir Majd Makkī secara tematik atau linguistik tetapi lebih dalam dari itu: bagaimana tafsir tersebut menjadi bagian dari artikulasinya terhadap realitas politik Suriah, serta bagaimana tafsir berfungsi sebagai strategi resistansi simbolik terhadap struktur kekuasaan yang represif.

Pemilihan pendekatan kualitatif tidak hanya karena sifat data yang berupa teks-teks tafsir dan ceramah-ceramah di media sosial tetapi juga oleh orientasi penelitian yang bersifat interpretatif dan reflektif.⁸⁰ Dalam konteks ini, kualitatif dapat dimaknai sebagai upaya

⁷⁹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018), 195–96.

⁸⁰ Penelitian kualitatif bersifat interpretatif karena peneliti aktif memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, tidak sekadar mendeskripsikan fakta melainkan memahami konteks sosial dan pengalaman partisipan. Selain itu, penelitian kualitatif juga reflektif, di mana peneliti harus terus-menerus memeriksa

untuk memahami makna-makna laten, narasi-narasi ideologis, dan relasi kuasa yang membentuk serta dibentuk oleh praktik penafsiran. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diarahkan untuk membongkar bagaimana makna dibentuk dan untuk siapa makna itu diarahkan.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritik sosial, sebagaimana dikembangkan dalam tradisi teori kritis (*critical theory*), yang bertujuan tidak hanya untuk memahami realitas tetapi juga untuk mengungkap struktur dominasi dan membayangkan kemungkinan perubahan.⁸¹ Dalam kerangka ini, tafsir diposisikan sebagai medium ideologis yang tidak netral, dan ulama sebagai aktor diskursif yang dapat berperan sebagai pelaku hegemoni maupun kontra-hegemoni. Penelitian ini mengasumsikan bahwa Majd Makkī bukan sekadar mufasir dalam pengertian tradisional tetapi sebagai agen diskursif yang secara sadar memanfaatkan tafsir untuk membentuk kesadaran kolektif rakyat Suriah dalam menghadapi kekuasaan negara.

Dengan menggunakan dua perangkat teori utama—teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori wacana Michel Foucault—pendekatan kualitatif ini memperoleh landasan analitis yang memadai untuk melihat tafsir sebagai praktik produksi pengetahuan, pembentukan subjek, dan arena konflik ideologi.⁸² *Tafsīr tadabburī* oleh Majd Makkī dianalisis sebagai bentuk komunikasi politik,

posisionalitas, bias, dan pengaruh subjektivitasnya terhadap proses penelitian. Pendekatan kualitatif seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, teori *grounded*, dan naratif semuanya memerlukan keterlibatan peneliti secara mendalam untuk menghasilkan analisis yang kaya dan bermakna. Lihat John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, third edition (Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013), 1–13.

⁸¹ Paradigma kritik sosial dalam teori kritis berbeda secara fundamental dengan teori tradisional. Teori kritis tidak hanya bertujuan memahami realitas sosial tetapi secara aktif mengkritik struktur-struktur dominasi dan irasionalitas masyarakat modern. Selain itu, teori kritis harus bersifat emansipatoris, dengan mengungkap kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat kapitalis dan membuka kemungkinan transformasi sosial. Pendekatan ini menolak objektivisme semu ilmu sosial positivistik, dan sebaliknya mengadopsi perspektif dialektis yang menyoroti relasi kuasa, ideologi, dan potensi pembebasan manusia. Lihat pengantar dari Stanley Aronowitz dalam Max Horkheimer, *Critical Theory: Selected Essays*, trans. Matthew J. O'Connell (New York: Continuum, 2002), xi-xxi.

⁸² Foucault and Gordon, *Power/Knowledge*, 93–95.

ekspresi identitas keulamaan, dan artikulasi narasi keadilan dari dalam struktur sosial yang dibungkam.

Dengan demikian, pendekatan dan paradigma dalam penelitian ini mendasari seluruh strategi metodologis yang akan dijelaskan pada bagian-bagian selanjutnya, baik dalam penentuan objek, sumber data, teknik pengumpulan, maupun metode analisis. Keseluruhan rancangan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana tafsir bekerja sebagai arena wacana dan perlawanan dalam konteks politik Islam (Sunni) kontemporer?

2. Jenis Penelitian dan Fokus Kajian

Berdasarkan pendekatan dan paradigma yang telah diuraikan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi wacana kritis (*Critical Discourse Studies*).⁸³ Penelitian ini menempatkan teks tafsir sebagai objek utama kajian, tetapi tidak sekadar untuk ditafsirkan secara deskriptif melainkan untuk dianalisis secara kritis dalam kaitannya dengan struktur kuasa, ideologi, dan politik diskursif di dalamnya. Tafsir tidak dibaca sebagai teks yang berdiri sendiri tetapi sebagai produk sosial-historis yang memiliki posisi, fungsi, dan dampak tertentu dalam konfigurasi sosial-politik masyarakat Muslim.

Sebagai studi wacana, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa teks keagamaan—termasuk tafsir Al-Qur'an—adalah bagian dari praktik diskursif yang membentuk dan dibentuk oleh konteks sosialnya.⁸⁴ Dengan demikian, tafsir tidak hanya direduksi sebagai produk keilmuan keagamaan tetapi dibaca sebagai arena interaksi antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas sosial. Dalam hal ini, objek kajian utama dalam penelitian ini adalah *tafsīr tadabburī* oleh Majd Makkī, khususnya teks-teks, khutbah, kajian ilmiah, dan

⁸³ Teun van Dijk menjelaskan bahwa *Critical Discourse Studies* (CDS) merupakan pendekatan interdisipliner yang menganalisis bagaimana wacana digunakan untuk mereproduksi kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan sosial. Melalui investigasi terhadap struktur teks dan konteks sosial, CDS bertujuan mengungkap praktik diskursif yang memperkuat ideologi dan hegemoni kelompok dominan. Lihat Teun A. van Dijk, *Discourse and Power* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2008), 2–8.

⁸⁴ Ibid., 31.

ceramah yang disebar di media sosial yang merepresentasikan pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu sosial-politik dan krisis kemanusiaan di Suriah, seperti keadilan, penindasan, perjuangan, dan perubahan sosial.

Secara lebih spesifik, fokus kajian diarahkan pada strategi penafsiran yang digunakan oleh Majd dalam membangun wacana keagamaan yang bersifat kontekstual dan kritis terhadap rezim otoriter di Suriah. Penelitian ini tidak semata mengkaji struktur kebahasaan dari tafsir tersebut tetapi juga bagaimana tafsir itu mengonstruksi narasi, memperkuat posisi moral rakyat tertindas, dan menantang narasi negara yang hegemonik. Peneliti memandang *tafsīr tadabburī* oleh Majd sebagai ekspresi wacana tandingan yang perlu dibaca melalui perangkat analisis ideologi dan kuasa.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada analisis tematik terhadap konten tafsir—sebagaimana dalam studi tafsir klasik—melainkan pada proses produksi makna, pemilihan diksi, alur argumentasi, serta resonansi sosial dari wacana tafsir tersebut. Hal ini menuntut peneliti untuk membaca tafsir bukan hanya sebagai refleksi personal penafsir tetapi sebagai bagian dari konfigurasi struktur sosial dan diskursus religius-politik yang sedang berlangsung di masyarakat.

Fokus penelitian ini juga menghindari dua pendekatan ekstrem yang sering muncul dalam kajian tafsir kontemporer: pertama, pendekatan teologis apologetik yang menempatkan tafsir sebagai otoritas suci yang tak boleh disentuh oleh kritik; dan kedua, pendekatan sekuler liberal yang membongkar tafsir tanpa memperhatikan konteks spiritual dan tradisi keagamaannya. Penelitian ini berupaya menyeimbangkan keduanya dengan memperlakukan tafsir sebagai praktik religius yang memiliki daya politik, sekaligus tetap menghormati dimensi etik dan spiritualitas yang inheren dalam tradisi Islam.

Dengan menggunakan model ini, studi *tafsīr tadabburī* oleh Majd Makkī dilihat sebagai ruang artikulasi ideologi Islam politik alternatif, bukan dalam pengertian formalis atau institusional melainkan dalam pengertian moral dan simbolik. Tafsir menjadi

sarana membangun narasi perlawanan melalui bahasa agama, dan karenanya, memiliki potensi untuk menjadi medan kontestasi antara rakyat dan negara.⁸⁵

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sebagai studi kualitatif yang berfokus pada wacana tafsir, penelitian ini menggunakan data kepustakaan sebagai sumber utama, dengan kombinasi data cetak, digital, dan audio visual. Data yang dikaji tidak terbatas pada teks formal tafsir dalam bentuk kitab, tetapi juga meliputi ceramah, khutbah, publikasi daring, dan narasi tafsir non-formal yang disampaikan oleh Majd Makkī dalam berbagai platform media sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam konteks kontemporer, wacana tafsir tidak hanya beredar dalam kitab-kitab klasik melainkan juga melalui medium audiovisual dan digital yang lebih fleksibel, luas jangkauannya, dan politis secara potensial.

Secara umum, data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup seluruh bentuk tafsir dan ekspresi keagamaan Majd Makkī yang relevan dengan tema kajian, yaitu tafsir sebagai wacana resistansi terhadap kekuasaan. Data ini diperoleh dari:

- 1) Karya tafsir Majd Makkī dalam bentuk cetak dan digital (e-book), yaitu *al-Mu'īn 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn* pada edisi cetakan ke-2 tahun 2010 dan versi revisi tahun 2023 yang diedarkan secara eksklusif melalui medium Telegram.
- 2) Tulisan-tulisan Majd Makkī yang dipublikasikan di internet, seperti jurnal akademik, artikel di website dan blog, dan unggahan-unggahannya di media sosial pribadinya.
- 3) Rekaman audio-visual yang diunggah di YouTube resmi Majd Makkī, akun facebook pribadinya, dan siaran langsung di platform zoom.

⁸⁵ Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford, California: Stanford University Press, 2003), 11.

Data primer ini bersifat *multibentuk* (*multimodel*), dan oleh karena itu diklasifikasikan berdasarkan jenis (tulisan panjang, potongan ceramah, khutbah tematik, caption media sosial), serta berdasarkan tema-tema sentral yang diidentifikasi peneliti, seperti keadilan, jihad, kesabaran, *mustaq'afin*, kritik terhadap kezaliman, serta narasi kemenangan spiritual atas penindasan struktural.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur ilmiah yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan kerangka konseptual dan teoretis, seperti karya-karya Antonio Gramsci (terutama *Selections from the Prison Notebooks*) dan Michel Foucault (seperti *Power/Knowledge* dan *The Archaeology of Knowledge*).
- 2) Memperkaya kajian tafsir kontemporer, termasuk studi dari Abdullah Saeed, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Johanna Pink yang menekankan dinamika kontekstualisasi dalam praktik tafsir modern.
- 3) Mendukung pemahaman historis dan politik konteks Suriah, terutama literatur tentang hubungan antara negara, ulama, dan konflik keagamaan di bawah rezim Bashar al-Assad. Dalam hal ini, karya Thomas Pierret, *Religion and State in Syria*, menjadi rujukan penting.
- 4) Menelusuri wacana dan pemikiran politik Majd Makkī secara lebih aktual dan praksis, seperti berita-berita internasional di BBC Arabic, Aljazeera, serta *website* dan akun-akun sekunder yang mewadahi pemikiran Majd seperti www.islamsyria.com, www.sic.com, dan akun facebook dan YouTube *Rābiʿat al-‘Ulamā’ al-Sūriyyīn* dan *Majlis al-Islām al-Sūriy* (keduanya ditulis dalam bahasa Arab).

Semua literatur sekunder ini dikaji secara kritis untuk menunjang analisis terhadap tafsir Majd, bukan sebagai pembenaran tetapi sebagai ruang dialog teoretis yang memperkaya pembacaan terhadap data primer.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan yang sistematis:

- a. Inventarisasi data primer: peneliti mengidentifikasi dan mengarsipkan seluruh materi tafsir dan ceramah Majd Makkī dari sumber digital maupun cetak. Pengarsipan dilakukan dengan mencatat sumber, tanggal publikasi, platform, dan kategori isi.
- b. Klasifikasi tematik: setiap data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti resistansi terhadap kekuasaan, keadilan sosial, spiritualitas perjuangan, dan kritik terhadap ulama negara.
- c. Transkripsi dan ekstraksi makna: untuk data dalam bentuk audio dan video, dilakukan proses transkripsi. Kemudian setiap narasi dianalisis untuk mengidentifikasi istilah kunci, kerangka naratif, dan metafora diskursif yang digunakan penafsir.
- d. Kontekstualisasi sosial-politik: setiap tafsir dan narasi yang ditemukan dikaitkan dengan konteks sosial-politik Suriah saat itu. Hal ini memungkinkan pembacaan wacana secara holistik, tidak hanya pada level isi, tetapi juga pada level fungsi dan posisi sosial.

Teknik pengumpulan ini ditopang oleh dokumentasi sistematis dalam bentuk matriks data, kronologi peristiwa, dan jejaring diskursif antara teks, penafsir, dan audience. Dengan demikian, proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak bersifat pasif, tetapi merupakan bagian dari strategi analisis yang bersifat terbuka, reflektif, dan kontekstual.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan hermeneutika kritis, analisis isi tematik, dan analisis wacana genealogis dalam tradisi Foucaultian. Ketiga pendekatan ini digunakan secara terpadu untuk mengungkap struktur makna, dimensi ideologis, serta fungsi sosial-politik tafsir Majd Makkī dalam konteks Suriah kontemporer.

a. Hermeneutika Kritis

Langkah awal dalam analisis adalah menggunakan hermeneutika kritis untuk membaca dan menafsirkan isi teks *tafsīr tadabburī* oleh Majd Makkī. Pendekatan ini menekankan pada proses negosiasi makna yang terjadi antara penafsir, teks, dan realitas sosial-politik di sekitarnya.⁸⁶ Hermeneutika kritis dipilih karena mampu menangkap dimensi laten dari teks, seperti nilai keberpihakan, resistansi simbolik, dan pembentukan kesadaran kolektif umat. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis struktur ayat, argumentasi penafsir, dan hubungan antar-ayat (intertekstualitas) dalam konteks krisis dan kekerasan politik yang dihadapi masyarakat Suriah.

Setiap bagian tafsir dikaji dalam dua konteks pertanyaan: “bagaimana tafsir ini memposisikan rakyat vis-à-vis kekuasaan?” dan “nilai moral atau politik apa yang dikonstruksikan melalui tafsir tersebut?” Dengan demikian, hermeneutika dalam penelitian ini bersifat reflektif dan kritis, bukan sekadar interpretatif.

b. Analisis Isi Tematik

Setelah pembacaan hermeneutik, peneliti mengklasifikasikan data tafsir ke dalam kategori tematik, yang diperoleh dari proses induktif selama eksplorasi data. Kategori utama meliputi:

- 1) *Fir'aun*, *Mala'*, dan *Mustaq'afīn*
- 2) *Qitāl fī Sabīl Allāh* dan Legitimasi Perlawanan
- 3) *Hākimiyyah* dan Gradasi Kekafiran, dan
- 4) *Ulū al-Amr* dan Legitimasi Kepemimpinan

Analisis isi ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola narasi dan kosa kata ideologis yang dominan.⁸⁷ Dalam proses ini, peneliti memperhatikan bagaimana Majd mengulang istilah tertentu, menyusun logika argumentatif dalam tafsir, dan menekankan nilai-

⁸⁶ Paul Ricœur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, 1st ed (La Vergne: Texas Christian University Press, 1976), 19–21.

⁸⁷ Menurut Krippendorff, analisis isi (*content analysis*) dapat dilakukan melalui pengkodean sistematis, interpretasi konteks, dan eksplorasi relasi makna dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bias, nilai, atau agenda tersembunyi yang direproduksi dalam wacana. Lihat Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Fourth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2019), 86–87.

nilai tertentu untuk membentuk pandangan dunia Islam yang berpihak pada keadilan sosial. Analisis ini penting untuk membongkar bukan hanya isi tetapi juga struktur persuasi dan kerangka nilai yang digunakan oleh penafsir.

c. Genealogi dan Arkeologi Wacana (Foucault)

Langkah selanjutnya adalah menerapkan analisis genealogi dan arkeologi wacana sebagaimana dikembangkan oleh Michel Foucault. Pendekatan ini menekankan bahwa wacana tidak hadir secara alamiah tetapi merupakan hasil dari proses sejarah yang penuh konflik, eksklusi, dan produksi kuasa.⁸⁸ Melalui pendekatan ini, tafsir dibaca sebagai bagian dari dinamika kuasa-pengetahuan yang membentuk dan membatasi cara umat Islam memahami realitas politiknya.

Analisis arkeologis dilakukan untuk menelusuri struktur epistemik dari tafsir Majd Makkī: apa prasyarat pengetahuan dan nilai yang digunakan untuk menyusun tafsir tersebut. Sementara itu, analisis genealogi digunakan untuk mengungkap sejarah artikulasi tafsir sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi dominan negara. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya melihat isi tafsir tetapi juga bagaimana tafsir itu muncul dalam konteks represi politik, krisis sosial, dan ketegangan wacana antara ulama negara dan ulama oposisi. Peneliti juga menelaah bagaimana tafsir digunakan untuk mengintervensi kesadaran rakyat, dan bagaimana narasi spiritual dibingkai untuk menandingi narasi negara tentang stabilitas, ketertiban, dan nasionalisme. Tafsir dilihat sebagai alat kuasa-tandingan, bukan hanya konten religius.

d. Integrasi Teori Gramsci dan Foucault

Hasil analisis tematik dan diskursif kemudian dihubungkan secara langsung dengan kerangka teori Gramsci dan Foucault. Dari Gramsci, peneliti menyoroti bagaimana Majd Makkī berperan sebagai intelektual organik yang menggunakan tafsir sebagai alat kontra-hegemoni. Peneliti menelusuri bagaimana tafsir mengandung posisi ideologis yang membentuk “*common sense*” alternatif di tengah

⁸⁸ Foucault, *Archaeology of Knowledge* (2013), 27–34.

dominasi narasi negara.⁸⁹ Sementara dari Foucault, peneliti membongkar bagaimana tafsir digunakan sebagai tindakan wacana untuk merebut ruang kebenaran, mendefinisikan ulang relasi antara agama dan kekuasaan, serta mendisrupsi batas-batas otoritas yang dilembagakan oleh negara. Dalam kerangka ini, tafsir dibaca sebagai bentuk politik makna, yaitu strategi simbolik untuk melawan melalui narasi (baca: wacana).

5. Teknik Evaluasi Data

Karena penelitian ini bersifat interpretatif dan analitis, maka validitas dipastikan melalui konsistensi argumentatif antara teori dan data. Setiap kutipan tafsir tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan asumsi peneliti, melainkan melalui langkah-langkah berikut ini:

- a. Analisis teks secara kontekstual (kapan dan dalam konteks apa tafsir disampaikan)
- b. Pembacaan hermeneutis terhadap makna yang tersirat dan tersurat.
- c. Uji relevansi makna dengan teori Gramsci dan Foucault.

Dengan kata lain, peneliti menjaga transparansi epistemik dalam membaca dan menafsirkan data. Tafsir tidak dipaksakan untuk sesuai dengan teori melainkan teori digunakan sebagai alat bantu untuk mengungkap dinamika kuasa, makna, dan posisi sosial dalam teks.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling terkait, masing-masing membahas aspek-aspek khusus dari tema utama,

⁸⁹ Gramsci, *Selections From the Prison Notebooks*, 5–6; Femia mengutip Gramsci untuk menjelaskan dialektika antara kesadaran “benar” dan “palsu” dalam hegemoni borjuis. Gramsci menekankan bahwa *common sense* (akal sehat) dalam masyarakat kapitalis sering kali bersifat kontradiktif: di satu sisi, kelas subordinat menginternalisasi nilai-nilai dominan secara verbal (*false consciousness*), tetapi di sisi lain, mereka memiliki kesadaran praktis yang tersembunyi (*true consciousness*) yang muncul dalam tindakan kolektif. Analisis ini relevan untuk menelusuri bagaimana tafsir ideologis membentuk *common sense* alternatif yang berpotensi mengganggu dominasi narasi negara. Lihat Joseph Femia, “Hegemony and Consciousness in the Thought of Antonio Gramsci,” *Political Studies* 23, no. 1 (March 1975): 29–48, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1975.tb00044.x>.

yaitu praktik politik dalam tafsir Sunni kontemporer dengan fokus pada *tafsīr tadabburī* Majd Makkī dan persinggungannya dengan politik di Suriah. Bab pertama, memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian, signifikansi akademis, dan pendekatan yang digunakan.

Bab kedua membahas landasan teoretis dan historis tentang otoritas politik dalam Islam Sunni, perkembangan metode tafsir Sunni, serta formalisasi konsep *tafsīr tadabburī* di era kontemporer. Bab ini menjadi fondasi untuk memahami latar belakang historis dan konteks keagamaan-politik di mana *tafsīr tadabburī* muncul.

Bab ketiga membahas biografi intelektual Majd Makkī, latar kelas sosial, dan aktivisme keulamaannya. Meliputi kondisi geografis dan tradisi keilmuan Aleppo sebagai konteks pembentukan intelektual Majd, jaringan guru dan pendidikannya, aktivisme keulamaan dalam medan intelektual Suriah, serta karya-karya utama dan penerimaannya di dunia Islam. Bab ini menggunakan kerangka sosiologi Bourdieu (habitus, modal, medan) sebagaimana dioperasikan Pierret untuk menunjukkan bahwa tafsir Majd tidak dapat dipahami tanpa memahami posisi sosial dan trajektori politik penulisnya.

Bab keempat merupakan inti metodologis dari penelitian ini. Bab ini membahas konsep *tafsīr tadabburī* Majd Makkī secara genealogis dan metodologis, meliputi: genealogi istilah *tadabbur* dalam tradisi tafsir dari akar Al-Qur'an hingga formalisasinya oleh Ḥabannakah al-Mīdānī, metodologi *tadabburī* Majd Makkī beserta empat belas kaidah yang dirumuskan dalam *al-Mu'īn*, dan konsep “tafsir praksis” beserta identifikasi subjek-subjeknya. Bab ini berargumen bahwa *manhaj tadabburī* menempatkan pembaca sebagai *mutadabbir* yang aktif—berbeda dari metode tafsir yang telah ada.

Bab kelima merupakan inti analitis dari keseluruhan disertasi. Bab ini menganalisis empat ayat kunci—QS. al-Qaṣaṣ [28]: 4-6, QS. al-Nisā' [4]: 75, QS. al-Mā'idah [5]: 44-47, dan QS. al-Nisā' [4]: 59—yang berfungsi sebagai klaster teologi politik dalam tafsir Majd Makkī. Setiap analisis mengikuti struktur enam langkah: kutipan tafsir

dari *al-Mu'in*, identifikasi elemen kunci, arkeologi istilah (Foucault), kontekstualisasi Suriah, dialektika teks-realitas, dan analisis fungsi politik. Bab ini juga mengidentifikasi batas-batas inheren tafsir Majd sebagai instrumen politik. Bab kelima menghasilkan tiga temuan metodologis utama: tafsir beroperasi paling efektif melalui penyediaan kategori (bukan pernyataan eksplisit); perbedaan antara versi cetak *al-Mu'in* dan versi *majlis qirā'ah Ramaḍān* mencerminkan dua mode penyampaian untuk audiens yang berbeda; dan kerangka Foucault-Gramsci saling melengkapi secara produktif.

Disertasi ini ditutup dengan identifikasi tiga batas inheren tafsir Majd sebagai instrumen politik: batas operasionalisasi, batas kontrol apropriasi, dan batas institusional. Bab ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap pemahaman tentang hubungan antara agama, politik, dan perubahan sosial, khususnya dalam konteks dunia Islam kontemporer.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji *tafsīr tadabburī* Majd Makī sebagai fenomena diskursif yang beroperasi di persimpangan antara tradisi keilmuan Islam Sunni, dinamika sosial-politik Suriah, dan krisis kemanusiaan revolusi 2011. Dengan mengintegrasikan teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori wacana-kekuasaan Michel Foucault, penelitian ini mengungkap mekanisme bagaimana tafsir bekerja sebagai praktik produksi makna yang sarat dimensi ideologis dan politis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut.

Pertama, tafsir Al-Qur'an dalam tradisi Islam Sunni tidak pernah beroperasi dalam ruang yang steril dari kekuasaan. Sejak masa Sahabat hingga Daulah 'Uthmāniyyah dan negara-negara modern, relasi antara ulama dan penguasa membentuk tipologi tafsir yang cenderung melegitimasi status quo dan memperkuat konsensus sosial-politik. Persekutuan ulama-negara yang mencapai bentuk institusionalnya pada era 'Uthmānī—dan berlanjut dalam berbagai varian di negara-negara Muslim modern, termasuk Suriah di bawah rezim Ba'ath—menciptakan medan wacana tafsir yang secara struktural memihak kepada kekuasaan. Namun, sejarah juga memperlihatkan bahwa dalam setiap formasi hegemonik selalu muncul resistansi: tafsir tidak hanya menjadi alat legitimasi, tetapi juga alat perlawanan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara tafsir dan otoritas politik adalah relasi yang dinamis, kontestatif, dan tidak dapat direduksi menjadi narasi tunggal ketundukan atau perlawanan.

Kedua, kemunculan *tadabbur* sebagai pendekatan tafsir kontemporer bukan merupakan inovasi yang berdiri sendiri, melainkan produk dari proses genealogis yang panjang. Perintah *tadabbur* dalam Al-Qur'an—yang hadir dalam QS. al-Nisā' (4): 82, QS. Muḥammad (47): 24, QS. al-Mu'minūn (23): 68, dan QS. Ṣād (38): 29—telah menjadi landasan epistemis yang

dioperasionalisasikan secara berbeda di setiap era. Al-Rāzī menjadikannya instrumen verifikasi kemukjizatan; al-Qurtubī menjadikannya kewajiban hermeneutis-yuridis. Transformasi *tadabbur* menjadi disiplin metodologis yang mandiri dicapai oleh ‘Abd al-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah al-Mīdānī (1927–2004) melalui kitab *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal*, yang mengubah *tadabbur* dari aktivitas individual-intuitif menjadi sistem kaidah generatif yang dapat dipelajari dan diajarkan. Majd Makkī mewarisi, mengadaptasi, dan meng-kontekstualisasi-kan metodologi ini ke dalam situasi krisis Suriah, sehingga menghasilkan produk tafsir yang berbeda dari arus Saudi (apologetik-defensif) maupun arus Ikhwani (*ḥarakī*-mobilisasi).

Ketiga, identitas intelektual Majd Makkī tidak dapat dipahami secara memadai melalui satu lensa tunggal. Ia adalah produk dari sinergisitas empat kondisi: ekosistem keilmuan Aleppo yang menormalisasi kemultidisiplinan, modal kultural dari keluarga ulama, trajektori pendidikan lintas tiga negara (Suriah, Arab Saudi, Maroko) yang menghasilkan profil mufasir yang beroperasi dengan metodologi *muḥaddith*, dan silsilah guru yang eklektis—dari Ḥabannakah al-Mīdānī hingga Yūsuf al-Qaraḍāwī. Posisinya sebagai pendiri *Rābiṭah al-‘Ulamā’ al-Sūriyyīn* (Liga Ulama Suriah/ LUS) bersama ‘Alī al-Ṣābūnī dan Fārūq al-Baṭṭāl pada 2006 di ‘Ammān menempatkannya pada posisi strategis: berada di luar struktur negara tanpa harus berafiliasi dengan kelompok jihadi mana pun. Trajektori ini menjadikannya, dalam terminologi Gramsci, seorang intelektual organik yang berbicara dari dalam komunitas Sunni Suriah tetapi dengan keberanian untuk menantang konsensus yang dibangun oleh ulama-ulama resmi negara.

Keempat, *manhaj tadabburī* sebagaimana dirumuskan Majd Makkī dalam *al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn* beroperasi pada level epistemis yang fundamental berbeda dari metode tafsir yang telah ada. Jika metode *taḥlīlī* menempatkan pembaca sebagai penerima transfer ilmu, metode *mauḍū’ī* sebagai pengikut konstruksi tematik, dan metode *ḥarakī* sebagai objek mobilisasi, maka *manhaj tadabburī* menempatkan pembaca sebagai *mutadabbir* yang aktif—subjek yang menggunakan empat belas kaidah sebagai perangkat

untuk mencapai pemahamannya sendiri. Tripartisi *lisān-‘aql-qalb* (lisan melafalkan, akal memahami, hati mengambil pelajaran) yang dirumuskan Majd adalah ekspresi antropologis dari posisi epistemis ini. Dalam konteks krisis, posisi epistemis yang memberikan otonomi kepada pembaca ini memiliki implikasi politis yang signifikan: teks yang tidak dapat dimonopoli oleh satu otoritas adalah teks yang potensial menjadi sumber resistansi.

Kelima, analisis terhadap empat ayat kunci dalam tafsir Majd Makkī—QS. al-Qaṣaṣ (28): 4-6, QS. al-Nisā’ (4): 75, QS. al-Mā’idah (5): 44, 45, 47, dan QS. al-Nisā’ (4): 59—mengungkap pola hermeneutis yang konsisten, yang dapat disebut sebagai “legitimasi melalui ambiguitas terkalkulasi.” Majd tidak pernah menyebut nama Assad, tidak pernah mengeluarkan fatwa jihad, dan tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa rezim Assad wajib digulingkan. Namun dari keseluruhan tafsirnya dapat direkonstruksi argumen teologis-politik yang koheren: bahwa penguasa yang menindas rakyat dan memecah-belah umat adalah Firaun kontemporer (QS. 28: 4-6); bahwa membela yang tertindas adalah kewajiban yang dilegitimasi Al-Qur’an (QS. 4: 75); bahwa sistem hukum yang mengabaikan *maqāṣid al-sharī‘ah* adalah *ma’ṣiyat kubrā* (QS. 5: 44-47); dan bahwa ketaatan hanya layak diberikan kepada pemimpin yang memenuhi syarat substantif (QS. 4: 59). Strategi ambiguitas terkalkulasi inilah yang menjadikan tafsir Majd sangat efektif sekaligus rentan terhadap misapropriasi.

Keenam, pada tataran teoretis, penelitian ini menghasilkan tiga tesis utama yang merupakan kontribusi orisinalnya terhadap kajian tafsir dan studi Islam kontemporer. Pertama, tafsir beroperasi paling efektif bukan melalui pernyataan eksplisit, melainkan melalui penyediaan kategori. Ketika Majd mendefinisikan *muṣṭaḍ‘afin*, *ulū al-amr*, dan *mā’ṣiyat kubrā*, ia tidak membuat keputusan politik—tetapi menyediakan *authorized vocabulary* yang memungkinkan keputusan politik dibuat oleh orang lain atas dasar teologis. Mekanisme ini dapat disebut sebagai “legitimasi terselubung” (tafsir menjadi teks yang memberikan legitimasi teologis bagi tindakan politik tanpa bertanggung jawab secara langsung atas tindakan tersebut). Kedua,

fungsi praksis *tafsīr tadabburī* Majd Makkī bersifat tripartit: ia adalah praksis *positioning* keilmuan bagi Majd sendiri, praksis pembentukan diri spiritual-intelektual bagi komunitas *mutadabbir*, dan praksis legitimasi oposisi bagi LUS. Ketiga subjek praksis ini mengoperasikan satu teks dengan logika, medium, dan tujuan yang berbeda—mengkonfirmasi bahwa teks yang sudah dipublikasikan memiliki keotonomian terhadap pengarangnya. Ketiga, integrasi Gramsci dan Foucault terbukti produktif: arkeologi Foucault mengungkap bagaimana makna istilah bergeser sepanjang sejarah tafsir, sementara hegemoni Gramsci menjelaskan mengapa pergeseran makna itu memiliki taruhan kekuasaan. Kedua kerangka ini tidak sekadar diterapkan dari luar, melainkan saling melengkapi secara organik dalam membaca tafsir sebagai praktik wacana yang sekaligus teologis, ideologis, dan politis.

Ketujuh, penelitian ini tidak menutup mata terhadap batas-batas inheren tafsir Majd Makkī sebagai instrumen politik. Pertama, batas operasionalisasi: kategori teologis yang dihasilkan tidak cukup spesifik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan taktis yang dihadapi aktor-aktor konkret dalam konflik bersenjata. Kedua, batas kontrol atas apropriasi: karena tafsir Majd tidak pernah menyebut nama dan tidak membuat keputusan eksplisit, ia tidak memiliki mekanisme untuk mencegah kelompok-kelompok yang berbeda—dari FSA hingga *Ahrār al-Shām*—mengklaim tafsirnya sebagai legitimasi bagi agenda masing-masing. Ketiga, batas institusional: Majd mendelegitimasi mufti-mufti negara tetapi tidak menyediakan mekanisme institusional yang diakui untuk memvalidasi otoritas alternatif yang ia klaim. Ketiga batas ini bukan kelemahan personal, melainkan batas inheren dari tafsir sebagai genre, dan batas yang mencerminkan kondisi Islam kontemporer yang terfragmentasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an adalah praktik multidimensi: teologis, metodologis, ideologis, dan politis sekaligus. *Tafsīr tadabburī* Majd Makkī adalah contoh konkret bagaimana seorang ulama organik dapat memanfaatkan khazanah tafsir untuk membangun narasi perlawanan yang bermartabat—bukan melalui agitasi, melainkan melalui

perenungan terhadap wahyu. Di tengah dua ekstrem wacana Islam Suriah—ulama negara yang memfatwakan ketaatan buta dan ulama jihadi yang memfatwakan perang tanpa batas—tafsir Majd mempertahankan ruang yang sempit namun krusial untuk kritik yang beretika dan keberanian intelektual yang menolak dikotomi berbahaya tersebut. Inilah yang menjadikan kajian ini relevan tidak hanya untuk memahami Suriah, tetapi untuk memahami bagaimana teks suci beroperasi dalam medan konflik kekuasaan di dunia Islam kontemporer secara lebih luas.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan temuan konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa saran penting yang ditujukan bagi pengembangan studi tafsir, aktivisme keislaman, dan praksis keilmuan di bidang pemikiran Islam kontemporer.

Pertama, bagi pengkaji ilmu tafsir dan studi keislaman, penting untuk mulai membuka ruang eksplorasi yang lebih luas terhadap model-model tafsir kontekstual dan praksis seperti yang dilakukan oleh Majd Makkī. *Tafsīr tadabburī* menunjukkan bahwa tafsir tidak harus terkungkung dalam kerangka fikih normatif atau sekadar pemaparan gramatikal-retoris ayat tetapi dapat menjadi medium diskursif untuk merespons dinamika realitas sosial-politik. Oleh karena itu, studi-studi tafsir ke depan perlu mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, baik dari teori wacana, politik, maupun kajian budaya agar tafsir mampu berbicara dengan problem aktual kehidupan sosial.

Kedua, bagi aktivis keagamaan dan ulama di wilayah-wilayah krisis, praktik tafsir seperti yang dilakukan Majd dapat menjadi inspirasi untuk menyuarakan nilai-nilai keadilan, musyawarah, dan anti-kekerasan secara kreatif dan transformatif. Dalam situasi di mana ruang politik tertutup dan kontrol negara atas ekspresi keagamaan begitu ketat, tafsir bisa menjadi arena simbolik untuk membentuk narasi alternatif dan memperkuat kesadaran kolektif. Namun demikian, penting pula untuk menjaga akurasi teks, kehati-hatian

dalam artikulasi politik, serta integritas moral dalam menyuarakan kebenaran.

Ketiga, bagi institusi pendidikan tinggi Islam dan lembaga fatwa, model *tafsīr tadabburī* yang menggabungkan refleksi spiritual dan kepekaan sosial dapat dijadikan paradigma dalam mengembangkan kurikulum tafsir yang lebih kritis dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi mata kuliah tafsir kontekstual, studi wacana Al-Qur'an dalam masyarakat, serta praktik pembacaan Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan tafsir sebagai alat ideologi politik tetapi untuk menghidupkan kembali peran Al-Qur'an sebagai sumber transformasi etis dalam kehidupan masyarakat.

Keempat, secara metodologis, perlu dilakukan pengembangan konsep tafsir praksis sebagai ranah akademik baru dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan ini dapat dijadikan kerangka bagi studi-studi lanjut tentang bagaimana teks-teks Al-Qur'an digunakan oleh komunitas Muslim dalam merespons ketidakadilan, konflik, dan problem sosial-politik kontemporer. Konsep-konsep seperti *counter-discourse*, ulama organik, subjek etis, dan politik simbolik menjadi sangat berguna dalam menjelaskan dinamika tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada studi komparatif antara tafsir praksis di Suriah, Mesir, Iran, hingga Indonesia.

Akhirnya, sumbangsih akademik dari penelitian ini semestinya dapat menjadi pemicu bagi perumusan wacana Islamisme moderat yang berbasis Al-Qur'an, humanistik, dan kontekstual. Dalam situasi global yang ditandai oleh naiknya otoritarianisme dan ekstremisme religius, pendekatan tafsir yang menekankan nilai musyawarah, keadilan sosial, dan inklusivitas seperti yang dikembangkan Majd Makkī menjadi jalan tengah yang patut diapresiasi dan disebarluaskan. Upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui tafsir praksis adalah bentuk "*ikhtiyār*" untuk menjadikan Islam tetap relevan, reflektif, dan transformatif dalam membangun peradaban yang adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abduh, Muḥammad, and Muḥammad Rashīd Riḍā. *Tafsīr al-Mannār*. Mesir: Munshi’ al-Mannār, 1947.

ABNA. “Essence of Thought Is Religion Because It Enters All Aspects of Life: Assad.” ABNA English, ABNA English, December 8, 2020. <https://en.abna24.com/news/1093382/Essence-of-thought-is-religion-because-it-enters-all-aspects>.

Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Maḥḥūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī, 2014.

Agencies, News. “Key Events in Uprising.” Al Jazeera. Accessed January 18, 2026. <https://www.aljazeera.com/news/2011/12/8/syria-uprising-key-events>.

Alambudi, Muhammad Sutan. “The Thoughts of As’ariyah and Jahmiyah on the Knowledge of Allah: A Comparative Study.” *MAFAZA – International Journal of Usuluddin Studies (MIJUS)* 2, no. 1 (2025).

‘Alawī, Ḥusayn. *al-Madkhal ilā Tārīkh al-Tafsīr wa al-Mufasirīn*. Markaz al-Muṣṭafā al-‘Ālamī, 2014.

Albayrak, Ismail. “Qur’anic Narrative and Isra’iliyyat in Western Scholarship and in Classical Exegesis.” Disertasi, University of Leeds, 2000.

Albertson, Bethany L. “Dog-Whistle Politics: Multivocal Communication and Religious Appeals.” *Political Behavior* 37, no. 1 (March 2015): 3–26. <https://doi.org/10.1007/s11109-013-9265-x>.

Al-Miftah. *A Brief Summary of Shaykh 'Awwamah's Biography*. June 28, 2021. <https://al-miftah.com/a-brief-summary-on-shaykh-awwamahs-biography/>.

“Al-Muin Ala Tadabbur al-Kitab al-Mubin - ArabicBookshop.Net - Supplier of Arabic Books.” Accessed January 16, 2026. <https://www.arabicbookshop.net/muin-ala-tadabbur-al-kitab-al-mubin/181-115>.

Andalusī, Abū ‘Umar Yūsuf b. ‘Abd al-Barr al-. *al-Intiqā’ fī Faḍā’il al-A’immat al-Šalāṣat al-Fuqahā’*. Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1997.

Anderson, Lisa. *Demystifying the Arab Spring: Parsing the Differences between Tunisia, Egypt, and Libya*. 90, no. 2 (2011): 2–7.

Anjum, Ovamir. *Politics, Law, and Community in Islamic Thought: The Taymiyyah Movement*. New York: Cambridge University Press, 2012.

Arabic, BBC. “Syria: The Story of the Conflict.” Middle East. *BBC News*, November 3, 2016. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>.

Asad, Talal. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford, California: Stanford University Press, 2003.

———. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.

———. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.

- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Revised edition. Austin: University of Texas Press, 2019.
- BBC News. "BBC World Service - Newshour, Why Syria's Assad Has Been Welcomed Back into the Arab League." May 19, 2023. <https://www.bbc.co.uk/programmes/p0fp97cp>.
- Bibikova, Olga. "The Role of Ulama in the Public Life in Syria (1970-2020)." *Russia and the Moslem World*, no. 1 (2021): 100–118. <https://doi.org/10.31249/rmw/2021.01.07>.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Translated by Edmund Jephcott and Kingsley Shorter. Cambridge, UK: Polity, 1990.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Edited by John Brookshire Thompson. Cambridge (Mass.): Harvard university press, 1991.
- Bramsen, Isabel, Poul Poder, and Ole Waever, eds. "Clergy and Conflict Intensity: The Roles of the Sunni Ulama in the Syrian Conflict." In *Resolving International Conflict*, with Jakob Skovgaard-Petersen, 102–16. London & New York: Routledge, 2019.
- Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Ismā'il al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus & Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Calder, Norman. "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham 1." In *Approaches to the Qur'an*, 1st Edition, edited by G. R. Hawting, 101–40. London: Routledge, 1993.
- Carré, Olivier. *Mysticism and Politics: A Critical Reading of Fī Zilāl al-Qur'ān by Sayyid Quṭb (1906-1966)*. Leiden: Brill, 2003.

- Constitution Net. "Constitutional History of Syria." April 2021.
<http://constitutionnet.org/es/country/syria>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Third edition. Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE, 2013.
- Crone, Patricia. *God's Rule: Government and Islam*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Crone, Patricia, and Martin Hinds. *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam*. Vol. 37. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Dā'īyyāt, Minbar al-. "Ḥiwār Ma' al-Shaykh Majd Makkī." July 4, 2009. https://ishrakat.com/article-desc_3674_.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Fifth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018.
- Dey, Amit. "Understanding Islamic Revivalism." *Economic and Political Weekly* 43, no. 44 (2008): 25–27.
- Dijk, Teun A. van. *Discourse and Power*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2008.
- Duran, Khalid. "An Alternative to Islamism: The Evolutionary Thought of Mahmud Taha." *Winter* 42, no. 4 (1993 1992): 453–67.
- Egan, Daniel. "Insurrection and Gramsci's 'War of Position.'" *Socialism and Democracy* 29, no. 1 (January 2015): 102–24.

- El Fadl, Khaled Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. New York: Oneworld Publications, 2014.
- Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought: The Response of the Shi'i and Sunni Muslims to the Twentieth Century*. London: Bloomsbury Publishing, 2005.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Esposito, John L. *Islam and Politics*. Syracuse, New York: Syracuse university press, 1998.
- Femia, Joseph. "Hegemony and Consciousness in the Thought of Antonio Gramsci." *Political Studies* 23, no. 1 (March 1975): 29–48. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1975.tb00044.x>.
- Fikriyati, U., and A. Fawaid. "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations." Paper presented at Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*. Routledge Classics. London ; New York: Routledge, 2002.
- . *Archaeology of Knowledge*. London: Routledge, 2013.
- Foucault, Michel, and Colin Gordon. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. 1st American ed. New York: Pantheon Books, 1980.

- Geaves, R. “Charismatic Authority in Islam: An Analysis of the Cause of Schisms in the Umma.” In *Sacred Schisms: How Religions Divide*, edited by J. R. Lewis and S. M. Lewis, 37–60. London: Cambridge University Press, 2009.
- Geaves, Ronald. “Sectarianism in Sunni Islam.” In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, vol. 21, edited by Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack, 25–48. Leiden & Boston: Brill, 2021.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad al-. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Semarang: Karya Taha Putra, n.d.
- Gilliot, Claude. “Exegesis of the Qur’ān : Classical and Medieval.” In *Encyclopaedia of the Qur’ān (EQ)*, edited by Jane Dammen McAuliffe, Claude Gilliot, Wadad Kadi, and A. Rippin, 99–124. Leiden: Brill, 2002.
- Gräf, Bettina, and Jakob Skovgaard-Petersen, eds. *Global Mufti: The Phenomenon of Yusuf al-Qaradawi*. New York: Columbia University Press, 2009.
- Gramsci, Antonio. *Selections From the Prison Notebooks*. New York: International Publisher, 1971.
- Gusmian, Islah. “Tafsir Al-Qur’an Dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur’an Dan Praktik Politik Rezim Orde Baru.” *Annur: Journal Study of The Science of Al-Quran and It’s Interpretation* 1, no. 1 (2017): 32–47.
- Haddad, Mahmoud. “Arab Religious Nationalism in the Colonial Era: Rereading Rashīd Riḍā’s Ideas on the Caliphate.” *Journal of the American Oriental Society* 117, no. 2 (April 1997): 253. <https://doi.org/10.2307/605489>.

Halab Today TV, dir. *Nadwat Al-Taḥaddiyāt al-Thawrat al-Sūriyyat Fī ‘Āmmihā al-Sādis: Majd Makkī*. 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=yj3fMYTR9t8>.

Hallaq, Wael B. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunnī Usūl Al-Fiqh*. Cambridge: Cambridge university press, 1997.

———. *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2005.

———. “The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem.” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75.
<https://doi.org/10.2307/1596086>.

———. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Ḥanafī, Ḥasan. *Min al-‘Aqīdat ilā al-Thawrat (1): al-Muqaddimāt al-Nazriyyat*. Mesir: Mu’assasat Hindāwī, 2020.

Hodgson, Marshall GS. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Vol. 3. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.

Horkheimer, Max. *Critical Theory: Selected Essays*. Translated by Matthew J. O’Connell. New York: Continuum, 2002.

Hourani, Albert Habib. *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798 - 1939*. 19. ed. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2009.

Human Rights Watch. “Syria: Events of 2022.” World Report 2023, January 12, 2023. <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/syria>.

Hussin, Haziyah, and Sohirin M. Solihin. “Manhaj Haraki in the Revival of Quranic Exegesis.” *Middle East Journal of Scientific Research* 16, no. 1 (2013): 9–17.

Ibn Taymiyyah, Abū al-‘Abbās Taqīyy al-Dīn. *Minhāj al-Sunnat al-Nabawiyyat fī Naqd Kalām al-Syī‘at al-Qadariyyat*. Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad b. Sa‘ūd al-Islāmiyyah, 1986.

Imady, Omar. “Organizationally Secular: Damascene Islamist Movements and the Syrian Uprising.” In *The Syrian Uprising*, 106–27. London & New York: Routledge, 2018.

International, Amnesty. *Syria: UN Must Act to End Onslaught Aimed at Purging Civilians from Eastern Aleppo*. October 20, 2016. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2016/10/syria-un-must-act-to-end-onslaught-aimed-at-purging-civilians-from-eastern-aleppo/>.

International Crisis Group. “Tentative Jihad: Syria’s Fundamentalist Opposition.” October 12, 2012. <https://www.crisisgroup.org/rpt/middle-east-north-africa/syria/131-tentative-jihad-syrias-fundamentalist-opposition>.

Islamsyria. “Al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn – Sūrat Qāf – 7.” 2012. <https://islamsyria.com/ar/%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B9%D9%8A%D9%86-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%AA%D8%AF%D8%A8%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%A8%D9%8A%D9%86-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D8%A9-%D9%82-7/%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%82%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%AA>.

- Iyyāzī, Muḥammad ‘Alī. *al-Mufasirūn: Ḥayātihim wa Munhajihim*. Tehran: Wizārat al-Šaqāfat wa al-Irsyād al-Islāmī, 1966.
- Jansen. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. 1st ed. Boston: BRILL, 2024.
- Jawziyyah, Muḥammad b. Abī Bakr b. Ayyūb b. Qayyim al-. *al-Tibyān fī Aymān al-Qur’ān*. Beirut: Dār ‘Ālam al-Fawā’id, n.d.
- Kendall, Gavin, and Gary Wickham. *Using Foucault’s Methods. Introducing Qualitative Methods*. London: Sage Publications, 1999.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. London & New York: Routledge, 2022.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh*. Berkeley, California: Univ. of California Press, 1986.
- Khālīdī, Šallāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-. *Ta’rīf al-Dārisīn bi Manāḥij al-Mufasirīn*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2008.
- Khan, M. Nauman. “Biographies Directory - Mustafa Al Zarqa.” Accessed January 16, 2026. https://salaam.co.uk/biographies/index.php?action=single&post_id=1239.
- Khatib, Lina, and Ellen Lust-Okar, eds. *Taking to the Streets: The Transformation of Arab Activism*. Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2014.
- Khatib, Line. *Islamic Revivalism in Syria: The Rise and Fall of Ba’thist Secularism*. Routledge Studies in Political Islam. Hoboken: Taylor & Francis, 2012.

- Khoo, Justin. "Code Words in Political Discourse." *Philosophical Topics* 45, no. 2 (2017): 33–64.
- Kinberg, Leah. "Muhkamāt and Mutashābihāt (Koran 3/7): Implications of a Koranic Pair of Terms in Medieval Exegesis." In *The Qur'an Formative Interpretation*, 1st Edition, edited by Andrew Rippin, 143–72. London: Routledge, 1999.
- Knost, Stefan. "Urban and Social Historical Background." Aleppo Heritage Catalogue. Accessed January 3, 2026. https://edit.gerda-henkel-stiftung.de/aleppo-heritage-catalogue/english/urban-and-social-historical-background_144146.html.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2019.
- Kuru, Ahmet T. *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan*. Jakarta: KPG, 2020.
- Lacroix, Stéphane. *Awakening Islam: The Politics of Religious Dissent in Contemporary Saudi Arabia*. Edited by George Holoch. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 2011.
- Lambton, Ann K. S. *State and Government in Medieval Islam*. Hoboken: Taylor and Francis, 2013.
- Lane, Andrew J. "A Traditional Mu'tazilite Qur'ān Commentary: The Kashshāf of Jār Allāh al-Zamakhsharī (d. 538/1144)." *Texts and Studies on the Qur'ān*, volume 2. Brill, 2006.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press, 2002.

———. “The Separation of State and Religion in the Development of Early Islamic Societies.” *International Journal of Middle East Studies* 6, no. 4 (1975): 363–85.

Lefèvre, Raphaël. *Ashes of Hama: The Muslim Brotherhood in Syria*. C Hurst & Company, 2013.

Lewis, Bernard. *The Political Language of Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 2018.

Lukman, Fadhli. “Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur`an Commentary: The Qur`an in Indonesian`s Facebook.” *Al-Jami`ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

Madelung, Wilferd. *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*. Cambridge New York Melbourne: Cambridge university press, 1997.

Mahamid, Hatim. *Waqf and Madrasas in Late Medieval Syria*. 8, no. 10 (2013): 602.

Makkī, Majd. *al-Mu`īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn*. 3rd ed. Beirut: Mu’assasah al-Rayyān, 2023.

———. “Majālis al-Tadabbur: Tadabbur Sūrat al-Mā’idah (42-45).” Desember 2024. <https://web.facebook.com/100002000958497/posts/8694883233921622/?rdid=n8hSoVvsp3DNUGaU#>.

Makki, Majd, dir. *Manhaj Al-Talammudhat al-Mu`āshirat.. al-Qarḍāwī Namūdhajā| al-Shaykh Majd Makkī*. 2021. https://www.youtube.com/watch?v=Q__fUzeU3g4.

Makkī, Majd. “في مدرسة الفريز بحلب.” Instagram, August 31, 2018. <https://www.instagram.com/p/BnJzf2UheF0/>.

- Makkī, Majd b. Aḥmad. *al-Mu'īn 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn*. 2nd ed. Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 2010.
- Makkī, Sa'īd b. Maṣṣūr b. Sha'bah al-Khurāsānī al-. *Sunan Sa'īd b. Maṣṣūr*. Sa'd b. 'Abd Allāh b. 'Abd al-'Azīz Āl Ḥumayyid. Al-Alūkah, n.d.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York: Harcourt, Brace, 1936.
- Mårtensson, Ulrika. "Early Medieval Tafsīr (Third/Ninth to the Fifth/Eleventh Century)." In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, edited by Muhammad Abdel Haleem and Mustafa Shah, 650–65. Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.33>.
- Masud, Muhammad Khalid, Brinkley Messick, and David Stephan Powers. *Islamic Legal Interpretation: Muftis and Their Fatwas*. Cambridge (Mass.): Harvard university press, 1996.
- Mat Sin, Nurul Zakirah. "Contribution of 'Abd al-Rahman Hasan Habannakah in the Field of Tafsir: Background Studies on the Principles of Tadabbur In the Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal Li Kitāb Allāh." 2014, 383–96.
- . "The Definition of Qawa'id Al-Tadabbur: A Comparison Analysis with Qawa'id Al-Tafsir." *International Journal of Quranic Research* 6, no. 1 (June 2014): 63–82. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol6no1.5>.
- Māwardī, Abū al-Ḥasan 'Alī b. Muḥammad b. Ḥabīb al-Biṣrī al-. *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*. Mesir: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Mayer, Thomas. "The Islamic Opposition in Syria, 1961–1982." *Orient* 24, no. 4 (1983): 589–609.

- McAuliffe, Jane Dammen. *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Meijer, Roel. "Sunni Factions and the 'Political Process.'" In *Iraq*, edited by Markus E. Bouillon, David M. Malone, and Ben Rowswell, 89–108. Lynne Rienner Publishers, 2007. <https://doi.org/10.1515/9781685854164-009>.
- Michot, Yahya. "Ibn Taymiyya's Commentary on the Creed of al-Hallāj." In *Sufism and Theology*, edited by Ayman Shihadeh, 123–36. Edinburgh: Edinburgh University press, 2007.
- Mīdānī, 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-. *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal*. 4th ed. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Moustafa, Tamir. "Conflict and Cooperation between the State and Religious Institutions in Contemporary Egypt." *International Journal of Middle East Studies* 32, no. 1 (2000): 3–22.
- Musallam, Adnan A. *From Secularism to Jihad: Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism*. Westport (Conn.): Praeger, 2005.
- Nadwi, Mohammad Akram. *Abu Hanifah: His Life, Legal Method, and Legacy*. Oxford: Kube and Interface Publications, 2010.
- Nettler, Ronald L. "Guidelines for the Islamic Community: Sayyid Qutb's Political Interpretation of the Qur'an." *Journal of Political Ideologies* 1, no. 2 (June 1996): 183–96.
- Nīsābūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Hajjāj al-Qusayrī al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyad: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, 1998.
- "Overview | Umm Al-Qura University." Accessed February 15, 2026. <https://uqu.edu.sa/en/main/aboutus>.

Phillips, Christopher. *The Battle for Syria: International Rivalry in the New Middle East*. New Haven (Conn.): Yale university press, 2016.

Pierret, Thomas. *Religion and State in Syria: The Sunni Ulama from Coup to Revolution*. First English edition. Cambridge Middle East Studies 41. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2013.

———. “Sunni Clergy Politics in the Cities of Ba’thi Syria.” *Demystifying*, 2009, 70–84.

———. “Sunni Islamists: From Syria to the Umma, and Back.” In *Syria: Borders, Boundaries, and the State*, edited by Matthieu Cimino, 221–42. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44877-6_10.

———. “The Syrian Baath Party and Sunni Islam: Conflicts and Connivance.” *Crown Center for Middle East Studies*, no. 77 (2014): 1–7.

———. “The Syrian Islamic Council/ The Struggle for Religious Authority in Syria.” Carnegie Middle East Center. Accessed November 25, 2021. <https://carnegie-mec.org/diwan/55593?lang=en>.

Pink, Johanna. “Modern and Contemporary Interpretation of the Qur’ān.” In *The Wiley Blackwell Companion to the Qur’ān*, edited by Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi, 479–91. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.

———. *Muslim Qur’ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Sheffield: Equinox, 2019.

- . “Tradition, Authority, and Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World.” *Journal of Qur’anic Studies* 12 (2010): 56–82.
- Qaraḍāwī, Yūsuf al-. *Fī Fiqh al-Awlawiyyāt: Dirāsāt Jadīdat fī Ḍaw’ al-Qur’ān wa al-Sunnat*. Mesir: Maktabat Wahbat, 1996.
- . *Fiqh al-Jihād: Dirāsāt Muqāranat li Ahkāmih wa Falsafatih fī Ḍaw’ al-Qur’ān wa al-Sunnat*. Mesir: Maktabat Wahbat, 2014.
- . *Kayfa Nata’āmal ma’ al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1999.
- Qureshi, Jawad. “The Discourses of the Damascene Sunni Ulama during the 2011 Revolution.” *Syria Studies* 4, no. 1 (2012): 59–91.
- Qurtubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanah min al-Sunnat wa Āy al-Furqān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Mesir: Dār al-Syurūq, 1979.
- Qutb, Sayyid. *Ma’ālim fī al-Ṭarīq*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Rahnema, Ali. “Ayatollah Khomeini’s Rule of the Guardian Jurist: From Theory to Practice.” In *A Critical Introduction to Khomeini*, 1st ed., edited by Arshin Adib-Moghaddam, 88–114. Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511998485.007>.

Ricœur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Translated by John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.

———. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. 1st ed. La Vergne: Texas Christian University Press, 1976.

Ridho, Ahmed Zaranggi Ar. “From Tafsir to Tadabbur: A Preliminary Survey of Saudi Scholar’s Trends in Understanding the Qur’an.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 7, no. 1 (October 2024): 103–20. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v7i1.370>.

Rippin, A. “The Function of Asbāb Al-Nuzūl in Qur’ānic Exegesis.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 51, no. 1 (February 1988): 1–20. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00020188>.

Rippin, Andrew, ed. *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’ān*. London: Gorgias Press, 2013.

Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. Harvard: Harvard University Press, 1994.

Rūmī, Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān b. Sulaimān al-. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi‘ ‘Asyar*. Beirut: Mu’assasat al-Risālat, 1997.

Ru’yat li al-Fikr, dir. *Aslimat Al-Dīmuqrāṭiyyat!| Dr. ‘Abd al-Karīm Bakkār| Barnāmij Fiqh al-Thawrat*. 2016. 1:47. <https://www.youtube.com/watch?v=ybln4c66NBs>.

Sabt, Khālīd b. ‘Uṣmān al-. *Qawā‘id al-Tafsīr Jam‘an wa Dirāsatan*. Beirut: Dār Ibn ‘Affān, n.d.

Sabt, Khālīd b. ‘Uṯmān al-. *al-Qawā‘id wa al-Uṣūl wa Taṭbīqāt al-Tadabbur*. Riyadh: Muassasah al-‘Ilm wa al-Ta’šīl, 2016.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. Abingdon [England] ; New York: Routledge, 2006.

Salahi, Adil. "Scholar of Renown: Professor Mustafa Al-Zarqa." *Arab News*, June 12, 2001.
<https://www.arabnews.com/node/212596>.

Saleh, Walid A. "Medieval Exegesis: The Golden Age of Tafsīr." In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, edited by Muhammad Abdel Haleem and Mustafa Shah, 665–81. Oxford University Press, 2020.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.6>.

———. *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of Al-Tha'labī (d. 427/1035)*. New York: Brill, 2004.

Shah, Mustafa. "Classical Islamic Discourse on the Origins of Language: Cultural Memory and the Defense of Orthodoxy." *Numen* 58, nos. 2–3 (2011): 314–43.
<https://doi.org/10.1163/156852711X562335>.

———. *Tafsir: Interpreting the Qur'an. Critical Concepts in Islamic Studies*. New York & London: Routledge, 2013.

Shah, Mustafa Akram Ali, and Muhammad Abdel Haleem, eds. *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. Oxford Handbooks. Oxford: Oxford university press, 2020.

Shaikh Mustafa Al Zarka'a – King Faisal Prize in Islamic Studies 1984 Laureate. n.d. Accessed January 16, 2026.
<https://kingfaisalprize.org/shaikh-mustafa-alzarkaa/>.

"Shaykh Abdullah Ibn Muhammad Najib Sirajuddin Al-Hussaini." *One World One Page*, September 12, 2020.
<https://onepageoneworld.org/shaykh-abdullah-ibn-muhammad-najib-sirajuddin-al-hussaini/>.

“Shaykh Abdullah Sirajuddin r.a.” *Aal-e-Qutub Aal-e-Syed Abdullah Shah Ghazi*, August 22, 2018. <https://aalequtub.com/shaykh-abdullah-sirajuddin-r-a/>.

Shihadeh, Ayman. “The Teleological Ethics of Fakhr Al-Dīn al-Rāzī.” *Islamic Philosophical Theology and Science*, vol. 64. Brill, 2006.

Sirry, Mun'im. “Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur’anic Ulū’l-Amr.” *Religions* 12, no. 7 (June 2021): 483. <https://doi.org/10.3390/rel12070483>.

Sivan, Emmanuel. *Interpretation of Islam: Past and Present*. Princeton, New Jersey: The Darwin Press, Inc, 1985.

———. *Radical Islam: Medieval Theology and Modern Politics*. Enlarged edition. New Haven: Yale University Press, 1990.

———. “Sunni Radicalism in the Middle East and the Iranian Revolution.” *Int. J. Middle East Stud.* (United States of America) 21, no. 1 (1989): 1–30.

Skovgaard-Petersen, Jakob. “A Religious Media Revolution? The Syrian Conflict and Mediated Sunni Authority.” *Politik* 19, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.7146/politik.v19i4.27635>.

———. *Defining Islam for the Egyptian State: Muftis and Fatwas of the Dār al-Ifṭā*. Leiden: Brill, 1997.

SNHR. “SNHR’s 14th Annual Report on the State of Human Rights in Syria for the Year 2024 | Syrian Network for Human Rights.” Accessed January 18, 2026. <https://snhr.org/blog/2025/05/21/snhrs-14th-annual-report-on-the-state-of-human-rights-in-syria-for-the-year-2024/>.

Sori Monang. “Theological Thinking Abū Al-Ḥasan ‘Alī al-Hasanī al-Nadwī.” *Britain International of Humanities and Social*

Sciences (BIOHS) Journal 2, no. 2 (June 2020): 586–93.
<https://doi.org/10.33258/biohs.v2i2.261>.

Sufyan, Abu. “Makna Tadabbur Menurut Mufasir Klasik Dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis.” *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (March 2022): 43.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3449>.

———. “Tafsīr Tadabburī: Resistansi dan Estetika Kitab al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn Karya Majd Makkī.” Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Supriadi, Supriadi. “Analisis Pandangan Ibnu Taimiyah Tentang Kedudukan Ta’wīl Dalam Memahami Al-Qur’an.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (February 2019): 122–45.
<https://doi.org/10.36769/asy.v20i1.48>.

Sūriyyīn, Rābiṭah al-‘Ulamā’ al-. *al-Ta’rīf bi al-Musyrif*. n.d. Accessed November 5, 2020.
<https://islamsyria.com/site/page/9>.

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān b. Abī Bakr al-. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

———. “Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī’s and al-Zamakhsharī’s Interpretations of Q.3:7.” *Journal of Qur’anic Studies* 1, no. 1 (April 1999): 63–79.
<https://doi.org/10.3366/jqs.1999.1.1.63>.

Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad b. Jarīr al-. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī. Mesir: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2001.

“Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm| al-Dars al-Thānī wa al-Tis‘ūn min Durūs Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm|| al-Shaykh Majd Makkī.” With Rābiṭat al-‘Ulamā’ al-Sūriyyīn. 2023. <https://web.facebook.com/rabitasyria/videos/%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85/83217376624569/>.

Tareen, SherAli. “Revolutionary Hermeneutics: Translating the Qur’an as a Manifesto for Revolution.” *Journal of Religious and Political Practice* 3, nos. 1–2 (2017): 1–24.

Tayob, Abdulkader. *Religion in Modern Islamic Discourse*. New York: Columbia University Press, 2009.

Ṭayyār, Musā‘id b. Sulaymān b. Nāṣir al-. *Mafhūm al-Tafsīr wa al-Ta’wīl wa al-Istinbāṭ wa al-Tadabbur wa al-Mufasir*. Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī, 2006.

Teti, Andrea, and Andrea Mura. “Sunni Islam and Politics.” In *Routledge Handbook of Religion and Politics*, edited by Jeffrey Haynes, 92–110. London: Routledge, 2016.

‘Umar, Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn b. al-‘Allāmah Ḍiyā’ al-Dīn. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

UN. Secretary-General, ed. *Report of the United Nations Mission to Investigate Allegations of the Use of Chemical Weapons in the Syrian Arab Republic on the alleged use of chemical weapons in the Ghouta area of Damascus on 21 August 2013*. New York: UN, 2013. <https://digitallibrary.un.org/record/756814>.

UNHCR. “Syria Emergency.” Accessed January 18, 2026. <https://www.unhcr.org/emergencies/syria-emergency>.

- Watt, William Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: University press, 1973.
- Weiss, Michael, and Hassan Hassan. *Isis: Inside the Army of Terror*. New York: Regan Arts, 2016.
- Wielandt, Rotraud. *Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contemporary*. London: Encyclopaedia of the Qur'an, 2002.
- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (May 2006): 207–39. <https://doi.org/10.1080/10576100500497004>.
- Yıldırım, Rıza. "The Rise of the 'Religion and State' Order: Re-Confessionalisation of State and Society in the Early Modern Ottoman Empire." In *Ottoman Sunnism: New Perspectives*, edited by Erginbas,, 12–14. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019.
- Yücesoy, Hayrettin. "Justification of Political Authority in Medieval Sunni Thought." In *Islam, the State, and Political Authority: Medieval Issues and Modern Concerns*, 9–33. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Yusuf, Umm. "Biography of Shaykh Muḥammad 'Awwāmah (Hafizahullah)." Biographies. *Al-Nujum Institute*, January 17, 2023. <https://nujuminstitute.com/shaykh-muhammad-awwamah/>.
- Ṣaḥabī, Muḥammad Ḥusayn al-. *al-Taḥsīr wa al-Mufasirūn*. Mesir: Maktabat Wahbat, 1976.
- Zaimeche, Salah. "Aleppo." *Muslim Heritage*, July 9, 2008. <https://muslimheritage.com/aleppo/>.
- Zakariyya, Abū al-Ḥusayn Aḥmad b. Fāris b. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr, 1979.

Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton: Princeton University Press, 2010.

Zarkashī, Badr al-Dīn Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah Dār al-Turāth, 1957.

Zayd, Nasr Hāmid Abū. *Rethinking the Qur’ān: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht, The Netherlands: Humanistics University Press, 2004.

Zoom. “Majlis Tadabbur QS. al-Nisa’ 74-78.” September 1, 2024. <https://us02web.zoom.us/j/83019192714>.

Zürcher, Erik Jan. *Turkey: A Modern History*. Fourth Edition. Library of Modern Turkey 27. London New York: I. B. Tauris, 2017.

“مجد مكي.” September 1, 2024. https://web.facebook.com/story.php?story_fbid=6954440557965907&id=100002000958497&rdid=C6SiM124kBRmjTcg#.

“موقع مداد.” Accessed February 15, 2026. <https://midad.com/scholar/52702>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA